

**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN  
KOLEKSI BRAILLE DI DINAS PERPUSTAKAAN  
DAN KEARSIPAN ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ROSMANIDA**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Ilmu Perpustakaan  
NIM: 200503004



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2025 M / 1447 H**

**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN  
KOLEKSI BRAILLE DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN  
KEARSIPAN ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Strata Satu (S1)  
Program Studi Ilmu Perpustakaan**

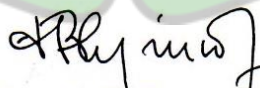
**Diajukan Oleh:**

**ROSMANIDA  
NIM: 200503004**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

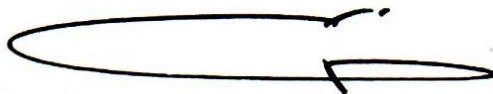
**Disetujui Untuk Sidang Munaqasyah Oleh:**

**Pembimbing Utama  
AR-RANIRY**



**Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S  
NIP. 197307281999032002**

**Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan**



**Mukhtaruddin, S.Ag., M.L.I.S  
NIP. 19771115 200912 1 001**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN KOLEKSI  
BRAILLE DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH**

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 8 Januari 2026 M

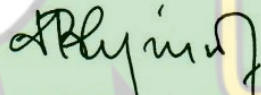
19 Rajab 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh

**DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

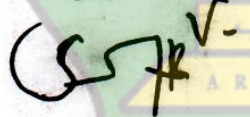


Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S  
NIP. 197307281999032002

Ade Nufus, M.A.  
NIP. 199304042025052003

**Penguji I,**

**Penguji II,**



Dr. Suraiya, S. Ag., M.Pd  
NIP. 197511022003122002

Ashawi, M.IP.  
NIP. 198811222020121010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Syarifudin, M.Ag, Ph.D  
NIP. 197801011997031005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosmanida

NIM : 200503004

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan atas karya saya dan ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 20 November 2025



*Rosmanida*  
Rosmanida  
NIM. 200503004

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh”. Ketersediaan serta pemanfaatan koleksi braille di perpustakaan merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan layanan literasi yang inklusif bagi penyandang disabilitas netra. Namun, di DPKA, layanan ini belum menunjukkan optimalisasi yang sejalan dengan standar aksesibilitas atas informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana ketersediaan koleksi braille di DPKA, (2) bagaimana pemanfaatan koleksi tersebut oleh penyandang disabilitas netra, dan (3) apa saja hambatan dalam penyediaan dan pemanfaatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Sumber data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) koleksi braille di DPKA masih terbatas, belum didukung oleh kebijakan pengadaan/penyediaan yang terstruktur, serta belum mencakup format media yang beragam. (2) Pemanfaatan koleksi oleh penyandang disabilitas netra sangat rendah, tidak ditemukan data peminjaman atau penggunaan aktif, dan belum ada program layanan khusus. (3) Hambatan/kendala yang utama meliputi kurangnya sosialisasi, minimnya fasilitas aksesibilitas, ketiadaan teknologi pendukung, dan belum adanya koordinasi dengan SLB dan komunitas disabilitas. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa layanan koleksi braille di DPKA belum memenuhi prinsip nilai inklusivitas dan aksesibilitas sebagaimana yang ditetapkan di dalam standar IFLA. Oleh karena itu, disarankan agar pihak DPKA menyusun kebijakan pengadaan yang berpihak pada kelompok disabilitas, menjalin kerja sama dengan SLB dan yayasan terkait, serta membangun sistem layanan dan evaluasi yang inklusif.

*Kata Kunci: Ketersediaan Koleksi, Pemanfaatan Koleksi, Koleksi Braille.*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan yang telah membawa cahaya ilmu dan iman ke seluruh penjuru dunia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam kesempatan penuh rasa syukur ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu ayahanda Kamaruddin Salmi dan ibunda Iswani M, yang senantiasa mendoakan dan menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa-doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak tergantikan, dan segala pengorbanan yang tak terhitung demi keberhasilan anakmu ini. Keringat, air mata, dan kesabaran yang Ayah dan Ibu curahkan selama ini adalah cahaya yang menuntun langkah penulis hingga titik ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan Ayah dan Ibu dengan surga tertinggi-Nya.

2. Akak Lisda dan bang Aris, Abang Muhammad dan kak Dinda, Cutda Firda dan bang Azhar, yang telah membantu banyak hal dalam proses perkuliahan ini dan senantiasa menjadi tumpuan semangat, tempat berbagi cerita, serta sumber nasihat dan kekuatan dalam setiap langkah. Kehadiran dan perhatian kalian adalah anugerah luar biasa yang membuat penulis tidak merasa sendiri dalam menghadapi tantangan. Untuk keponakan yang tersayang, tawa dan keceriaan kalian semua menjadi penghibur di tengah kelelahan dan sumber semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta para Wakil Dekan dan seluruh staf fakultas, yang telah memberikan dukungan, kemudahan, dan pelayanan selama proses studi penulis berlangsung.
4. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan beserta seluruh jajaran dosen dan staf yang sentiasa membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S., selaku penasehat akademik dan juga sekaligus pembimbing, yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, beserta staf yang telah memberikan waktu, tempat, informasi, juga telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan, sahabat terbaik, dan kawan-kawan mahasiswa Ilmu Perpustakaan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang

diberikan. Segala canda, lelah, dan perjuangan bersama akan selalu menjadi kenangan yang berharga sepanjang perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Banda Aceh, 20 Agustus 2025

Penulis,

Rosmanida



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1.</b> Tugas dan Fungsi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh....	48
<b>Gambar 4.2.</b> Struktur dan Susunan Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh .....	49
<b>Gambar 4.3.</b> Koleksi Braille di DPKA.....	53
<b>Gambar 4.4.</b> Standar IFLA tentang Ketersediaan Koleksi.....	62



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1.</b>	Identifikasi Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
<b>Tabel 3.1.</b>	Aspek dan Indikator Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille .....	43
<b>Tabel 4.1.</b>	Ketersediaan Koleksi Braille di DPKA .....	53
<b>Tabel 4.2.</b>	Indikator Ketersediaan Koleksi Braille di DPKA .....	54
<b>Tabel 4.3.</b>	Pemanfaatan Koleksi Braille oleh Disabilitas Netra di DPKA .....	57
<b>Tabel 4.4.</b>	Indikator Pemanfaatan Koleksi Braille di DPKA .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1:</b> Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	83
<b>Lampiran 2:</b> Surat Penelitian Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	84
<b>Lampiran 3:</b> Surat Penelitian Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.....	85
<b>Lampiran 4:</b> Dokumentasi Foto Wawancara.....	86
<b>Lampiran 5:</b> Data Koleksi Braille (2011-2025) .....	90



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penjelasan Istilah .....	8
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Pustaka .....	13
B. Konsep Ketersediaan Koleksi Perpustakaan.....	17
1. Pengertian Ketersediaan Koleksi Perpustakaan .....	17
2. Standar IFLA tentang Ketersediaan Koleksi Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas Netra .....	19
C. Konsep Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan .....	26
1. Pengertian Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan .....	26
2. Standar IFLA tentang Aksesibilitas dan Pemanfaatan bagi Penyandang Disabilitas Netra .....	27
D. Koleksi Braille .....	32
1. Pengertian Koleksi Braille .....	32
2. Manfaat Penggunaan Koleksi Braille.....	34
3. Bentuk-bentuk Koleksi Braille.....	35
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi dan Lama Penelitian.....	38
C. Sumber Data .....	38
D. Subjek/Informan Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46

1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh ...	46
2. Visi Misi.....	47
3. Tugas, Fungsi dan Tata Kerja .....	48
4. Struktur Organisasi .....	48
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	49
1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
2. Analisis Hasil dan Pembahasan .....	61
a. Ketersediaan Koleksi Braille di DPKA.....	61
b. Pemanfaatan Koleksi Braille oleh Penyandang Disabilitas Netra di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh.....	66
c. Hambatan dan Kendala dalam Penyediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	69
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>101</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyediaan akses informasi dan pengetahuan merupakan hak dasar setiap individu, tanpa terkecuali bagi para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sering juga disebut dengan penyandang cacat, atau penyandang kebutuhan khusus, yaitu setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan sebuah hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sebagaimana mestinya.<sup>1</sup> Salah satu kelompok penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus dalam mengakses informasi adalah tunanetra. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi tunanetra ialah koleksi dalam format Braille, yaitu suatu sistem dan format tulisan dan cetakan berdasarkan abjad untuk para tunanetra berupa kode dalam berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.

Penyandang ketunanetraan sangat membutuhkan penguasaan terhadap tulisan braille untuk keperluan mengakses informasi serta pendidikannya. Dengan menggunakan huruf braille, penyandang ketunanetraan bisa membaca dan menulis secara lancar seperti anak awas yang menggunakan huruf latin.<sup>2</sup> Braille merupakan sistem tulisan tak teraba yang dirancang khusus bagi tunanetra untuk membaca dan menulis sehingga mereka dapat memperoleh informasi yang setara dengan individu

---

<sup>1</sup>Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 108.

<sup>2</sup>Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 213.

lainnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penyediaan koleksi braille yang memadai pada lembaga-lembaga penyedia layanan informasi bahan bacaan, seperti perpustakaan, menjadi sangat penting.

Pentingnya koleksi braille bukan hanya ditujukan untuk mengakses informasi saja tetapi juga sebagai bagian dari elemen komunikasi bagi penyandang tunanetra. Di dalam konteks ini, koleksi braille merupakan salah satu bentuk saluran komunikasi. Orang dengan penyandang tunanetra menggunakan sentuhan ketika membaca huruf braille, dan sentuhan tersebut merupakan saluran.<sup>4</sup> Oleh karena keterbatasan mata atau penglihatan, maka orientasi komunikasi dan akses informasi berorientasi pada indra perabaan.

Pentingnya penyediaan koleksi braille yang memadai di layanan informasi erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dasar Hak Asasi Manusia (HAM), terutama hak untuk mengakses informasi serta pengetahuan secara setara. Salah satu upaya untuk mewujudkan kemandirian bagi disabilitas adalah dengan menyediakan akses, selain akses secara fisik, namun juga perlu menyediakan akses informasi.<sup>5</sup> Di dalam konteks ini, teori *Universal Design for Learning* (UDL) memberikan landasan yang kuat terkait akses informasi. UDL menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara untuk mengakses informasi, termasuk melalui media yang dapat diakses oleh individu dengan berbagai bentuk kebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas tunanetra. Disabilitas tunanetra ini bagian dari disabilitas sensoris. Hambatan atau

---

<sup>3</sup>Adi Prasetyawan, "Perpustakaan Sebagai Tempat Akses Informasi Pemustaka Disabilitas" *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, 2020. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 dari situs: <https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/17568/6842>.

<sup>4</sup>Morissan, *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional*, Ed. Kedua, Cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), hlm. 47.

<sup>5</sup>Fitri Mutia, *Akses, Informasi & Disabilitas*, (Surabaya: Airlangga U Press, 2023), hlm. 65.

kendalanya ialah mengakses informasi tercetak dan hambatan mobilitas. Untuk itu, kebutuhan awal bagi tunanetra adalah alat bantu mobilitas, lingkungan aman/tidak bising, media belajar adaptif (komputer bicara, *e-book*, ataupun braille).<sup>6</sup> Dengan menyediakan koleksi braille yang memadai, maka lembaga informasi tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis penyandang disabilitas, juga mendukung inklusivitas dan kesetaraan akses pendidikan dan informasi. Sebaliknya, tidak tersedianya tanda dalam bentuk braille dapat menghambat aksesibilitas dan akses informasi kepada pemustaka disabilitas penglihatan seperti netra dan *low vision*. Dampak dari situasi ini adalah meningkatnya kesulitan bagi pengunjung disabilitas netra dan *low vision* dalam mengidentifikasi serta memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang ada.<sup>7</sup>

Persoalan disabilitas terletak pada faktor yang luas dan bersifat eksternal, yakni lingkungan sosial, maknanya bukan konsekuensi dari kekurangan fisik atau mental individu. Hal ini didukung dengan teori *Social Model of Disability* atau *Social Theory of Disability*. Teori ini mengemukakan bahwa disabilitas bukan sesuatu yang melekat pada individu, namun merupakan hasil dari hambatan yang diciptakan oleh masyarakat, seperti kurangnya aksesibilitas informasi. Model sosial mengubah arah permasalahan disabilitas dari kekurangan fungsional/psikologis dan kognitif yang dimiliki individu kepada struktur masyarakat yang secara sistematis menindas dan mendiskriminasi terhadap penyandang disabilitas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ro'fah, dkk., *Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dan Adaptasi*. (Yogyakarta: Suka Press, 2021), hlm. 110 dan 113.

<sup>7</sup>T. Mulkan Safri, Suci Fajarni, dan M. Iqram, *Aksesibilitas dan Hambatan Penelusuran Informasi Penyandang Disabilitas di Dinas Perpustakaan & Kearsipan Kota Banda Aceh*. (Laporan Penelitian). Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023, hlm. 59.

<sup>8</sup>M. Anshari, "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur". *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 dari situs: <https://jurnalstairakha.com/index.php/modernity/article/view/62>.

Dengan menyediakan koleksi di dalam format braille yang cukup, maka lembaga informasi dapat menghapus salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh tunanetra, yaitu keterbatasan akses terhadap informasi yang umumnya tersedia dalam format teks biasa. Untuk itu, memastikan ketersediaan koleksi braille yang memadai di layanan informasi instansi perpustakaan, bukan hanya soal memenuhi hak dasar penyandang disabilitas tunanetra untuk mengakses pengetahuan, namun demikian juga merupakan langkah konkret untuk dapat menghilangkan hambatan sosial yang mereka hadapi.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA), sebagai suatu lembaga pemerintah yang bertanggungjawab di bidang pengelolaan perpustakaan di wilayah Aceh tentu berperan penting dalam memastikan bahwa setiap lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dapat mengakses informasi dengan mudah. DPKA mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan dan pembangunan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Di antara tugas dan peranan penting dari DPKA adalah pelaksanaan layanan prima perpustakaan, dan pelaksanaan pengembangan koleksi perpustakaan.<sup>9</sup>

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA) berupaya menyediakan layanan bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Sesuai dengan data disabilitas tahun 2024, jumlah penyandang di Provinsi Aceh sebagaimana tercatat di Dinas Sosial Aceh mencapai 19.220 orang atau sekitar 0,346% dari populasi total provinsi ini.<sup>10</sup> Dari jumlah tersebut, tunanetra merupakan salah satu kategori utama

---

<sup>9</sup>Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, *Profil: Gambaran Umum*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 dari situs: [https://arpus.acehprov.go.id/?page\\_id=111](https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=111).

<sup>10</sup>Open Data: Diakses tanggal 4 Februari 2026: <https://data.acehprov.go.id/dataset/jumlah-disabilitas-menurut-jenis-disabilitas/resource/1f414b5f-cb64-4840-b5c2-6362fcf8e23f>.

penyandang kebutuhan khusus yang tertangani oleh pemerintah Aceh, baik itu laki-laki maupun perempuan sebagai penyandanganya.<sup>11</sup>

Statistik lebih rinci menunjukkan bahwa data penyandang disabilitas sudah diklasifikasikan berdasarkan wilayah hingga tingkat desa di Aceh untuk keperluan kebijakan. Pemerintah Aceh telah mengadopsi kebijakan inklusif, seperti Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2023, yang bertujuan untuk memprioritaskan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk tunanetra, melalui program kerja terintegrasi di berbagai tingkat pemerintahan.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara awal dengan Lisa Sisca Dewi, bahwa koleksi braille yang ada di DPKA sudah memadai dengan jumlah koleksi dari tahun 2011 hingga 2025 tercatat sebanyak 249 eksemplar, dengan berbagai jenis bahan bacaan yang tersedia. Koleksi ini diperoleh melalui hibah dari Kementerian Sosial (Kemensos), sementara pengadaan koleksi oleh DPKA sendiri masih belum ada.<sup>13</sup> Pengunjung khusus untuk koleksi braille ini kebanyakan berasal dari siswa-siswi sekolah luar biasa (SLB). Masyarakat umum, khususnya tunanetra, masih jarang memanfaatkan koleksi tersebut, meskipun DPKA telah melakukan promosi dalam bentuk media sosial dan akun resmi Dinas DPKA, kemudian dilakukan melalui media luar ruang, misalnya baliho. Meskipun demikian, pemanfaatan koleksi braille ini masih jarang dilakukan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Dinas Sosial Aceh, “Jumlah Penyandang Disabilitas di Provinsi Aceh Tahun 2022” dalam Mendorong Inklusi Disabilitas Berkelanjutan di Daerah: Pembelajaran dari Proses Pembuatan Kebijakan di Aceh. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025, dari situs: <https://skala.or.id>.

<sup>12</sup>BPS Aceh, *Provinsi Aceh Dalam Angka 2024*, Banda Aceh: BPS Aceh, 2024.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Lisa Sisca Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas, di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, Tanggal 29 Juli 2025.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi..., pada Tanggal 29 Juli 2025.

Mengacu pada uraian permasalahan tersebut di atas, maka langkah analisis mendalam menyangkut pemanfaatan koleksi braille di DPKA Aceh sangat penting dilakukan, tujuannya untuk mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang ada, merumuskan solusi guna mengoptimalkan layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra di Aceh. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan koleksi braille serta memperluas inklusivitas layanan perpustakaan di daerah Provinsi Aceh. Fenomena di atas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya maka terdapat tiga aspek yang menjadi masalah yang hendak didalami dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana ketersediaan koleksi braille pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?
2. Bagaimana pemanfaatan koleksi braille oleh penyandang disabilitas netra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?
3. Bagaimana hambatan dan kendala dalam penyediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah (pertanyaan penelitian) sebelumnya, maka terdapat dua aspek penting yang hendak didalami di dalam penelitian ini, yaitu dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ketersediaan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
2. Untuk menjelaskan pemanfaatan koleksi braille oleh penyandang disabilitas tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan kendala di dalam penyediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berhubungan erat dengan harapan-harapan yang dapat diwujudkan terhadap hasil penelitian. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu perpustakaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan, sekaligus mampu memperoleh pengetahuan empirik menyangkut penerapan fungsi ilmu perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora yang diperoleh saat mengikuti perkuliahan. Bagi pihak yang berkepentingan penulis berharap temuan dalam hasil penelitian diterima sebagai kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai analisis terhadap ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Selain itu, juga memberikan pengetahuan tentang berbagai aspek mengenai akses informasi bagi penyandang disabilitas tunanetra saat memanfaatkan koleksi bacaan dalam format braille.

2. Secara praktis, diharapkan bahwa temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu perpustakaan, khususnya terkait maksimalisasi layanan, sosialisasi, pengadaan koleksi braille dan prosedur pemanfaatannya bagi kepentingan disabilitas. Hasil temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti, aktivitas perpustakaan, serta mahasiswa yang mengkaji terkait temuan di dalam penelitian ini.

### **E. Penjelasan Istilah**

Penelitian ini memiliki tiga istilah yang perlu dijelaskan secara konseptual, dengan tujuan dan maksud agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagaimana mestinya. Istilah yang dimaksud ialah analisis, ketersediaan koleksi, pemanfaatan koleksi, koleksi braille, dan istilah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

#### **1. Analisis**

Kata analisis bermakna mengupas, perihal mengupas, dan menguraikan, menyelidiki terhadap suatu peristiwa, perbuatan, dan sebagainya untuk dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).<sup>15</sup> Analisis juga berarti penguraian suatu pokok terhadap berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis juga berarti penyelidikan, penjabaran setelah dikaji sebaik-baiknya, pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Terbaru (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024), hlm. 33.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 60-61.

Jadi, kata analisis yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah menelaah, mengkaji, dan menguraikan secara mendalam tentang ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di DPKA.

## 2. Ketersediaan Koleksi

Istilah ketersediaan koleksi tersusun dari dua kata. Kata ketersediaan berasal dari kata sedia, yang bermakna telah sedia atau tersedia, mempunyai. Ketersediaan memiliki kesamaan makna dengan keberadaan artinya hal berada atau kehadiran.<sup>17</sup> Istilah keberadaan ini disebut dengan eksistensi. Eksistensi ataupun keberadaan adalah suatu keberadaan atau keadaan.<sup>18</sup> Adapun koleksi di dalam konteks perpustakaan adalah kumpulan buku-buku atau disebut dengan koleksi pustaka.<sup>19</sup> Koleksi adalah keseluruhan bahan pustaka yang dikumpulkan atau dihimpun instansi perpustakaan dengan tujuan untuk disajikan pada para pemakai.<sup>20</sup> Dalam makna lain, koleksi adalah sekumpulan rekaman informasi dalam berbagai bentuk tercetak (buku, majalah, surat kabar) dan tidak tercetak (bentuk mikro, atau bahan audio-visual, peta).<sup>21</sup>

Dalam hal ini, ketersediaan koleksi yang peneliti maksud adalah bagian dari evaluasi koleksi, yaitu satu kegiatan yang berkaitan dengan meninjau suatu lembaga perpustakaan atau pusat informasi dilihat dari ketersediaan koleksinya

---

<sup>17</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2018), hlm. 9.

<sup>18</sup>Nanik Suratmi, *Multicultural*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hlm. 18.

<sup>19</sup>Muh. Anwar dan Fitriani Jabbar, *Manajemen Perpustakaan: Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2024), hlm. 20.

<sup>20</sup>Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 198.

<sup>21</sup>Darmono, *Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 60.

serta pemanfaatan koleksi oleh penggunanya (*user*).<sup>22</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka istilah ketersediaan koleksi dapat dimaknai sebagai upaya meneliti dan menguraikan secara baik dan seksama tentang keberadaan ataupun keadaan koleksi bahan bacaan. Untuk menilai ketersediaannya bisa berdasarkan standar baku yang ditetapkan oleh *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA).<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, yang peneliti maksud ketersediaan koleksi adalah keberadaan, eksistensi ataupun suatu keberadaan koleksi braille yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA), dan ketersediaan koleksi ini dilihat dan dianalisis berdasarkan standar IFLA yang akan dibahas pada BAB II.

### 3. Pemanfaatan Koleksi

Istilah pemanfaatan koleksi terdiri dari dua kata, yaitu kata pemanfaatan dan kata koleksi. Kata pemanfaatan berasal dari kata manfaat, artinya adalah guna, faedah, laba, untung.<sup>24</sup> Kata manfaat kemudian membentuk derivasi kata lainnya, seperti memanfaatkan artinya menjadikan sesuatu ada manfaatnya dan menjadi sesuatu menjadi berguna. Kata manfaat membentuk kata pemanfaatan, artinya hal memanfaatkan sesuai atau menjadikan sesuatu menjadi bermanfaat atau dapat digunakan.<sup>25</sup> Adapun kata koleksi artinya kumpulan buku-buku atau disebut dengan koleksi bahan pustaka.<sup>26</sup> Koleksi juga berarti keseluruhan bahan

---

<sup>22</sup>Rahmat Fadhli, dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), hlm. 137.

<sup>23</sup>Elva Rahmah, Marlina, dan Gustina Erlianti, *Manajemen Perpustakaan: Penerapan TQM dan CRM*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 76-77.

<sup>24</sup>Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Terbaru (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024), hlm. 351.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 351.

<sup>26</sup>Muh. Anwar dan Fitriani Jabbar, *Manajemen Perpustakaan: Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2024), hlm. 20.

pustaka yang dikumpulkan (dihimpun) instansi perpustakaan dengan tujuan untuk disajikan pada para pemakai.<sup>27</sup> Menurut Pasal 1 butir 2 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, cetak, karya rekam dalam berbagai media yang memiliki nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah dan dilayankan.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaknaan kata pemanfaatan dan kata koleksi di atas maka dapat dipahami secara sederhana bahwa pemanfaatan koleksi adalah perihal di dalam memanfaatkan ataupun menggunakan bahan-bahan perpustakaan. Untuk melihat pemanfaatan koleksi oleh disabilitas, maka standar yang dipergunakan yaitu standar IFLA. Dalam hal ini, yang penulis maksud dengan pemanfaatan koleksi ialah hal memanfaatkan dan menggunakan berbagai bahan kepustakaan, khususnya adalah koleksi pada format braille yang ada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

#### 4. Koleksi Braille

Istilah koleksi braille tersusun dari dua kata, yaitu koleksi dan braille. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, koleksi adalah bahan pustaka yang dikumpulkan (dihimpun) instansi perpustakaan dengan tujuan untuk disajikan pada para pemakai.<sup>29</sup> Adapun istilah braille, pada awalnya ditujukan pada nama seseorang yang kemudian nama tersebut digunakan untuk memberi istilah bagi format penulisan huruf dan angka yang peruntukannya kepada tunanetra. Nama

---

<sup>27</sup>Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm. 198.

<sup>28</sup>Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 15.

<sup>29</sup>Andi Prastowo, *Sumber Belajar...*, hlm. 198.

lengkap braille ialah Louis Braille, merupakan seorang berkebangsaan Perancis. Ia lahir pada tanggal 4 Januari 1809 di sebuah kota di Utara Perancis, bernama Coupvray. Ketika Louis Braille berusia 3 tahun, dia mengalami kecelakaan dan mengakibatkan satu matanya buta, dan karena mengalami peradangan, kedua matanya menjadi buta pada saat berusia 5 tahun. Di usia sekolah, tepatnya pada tahun 1819, Charles Barbier (seorang penemu bentuk huruf timbul 12 titik bagi tunanetra) datang ke sekolah tempat Braille bersekolah dan mengajarkan bentuk tulisan timbul tersebut. Saat itu Braille tertarik terhadap bentuk tulisan tersebut, dan akhirnya Braille mengembangkan/menyederhanakan bentuk tulisan timbul 12 titik menjadi 6 titik. Bentuk tulisan Braille tersebut mendapat pengakuan dari pihak pemerintah sebagai bentuk format teks bagi bahan bacaan penyandang disabilitas tunanetra.<sup>30</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan koleksi braille dalam penelitian ini ialah bahan bacaan pustaka yang berbentuk tulisan dengan format titik enam timbul yang khusus digunakan bagi penyandang disabilitas tunanetra.

---

<sup>30</sup>Heni Herlina dan Ossy Firstanti Wardani, *Pengantar Braille*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), hlm. 4-7.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pemanfaatan koleksi braille pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Masing-masing kajian yang sudah dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan tersendiri. Hal ini juga berlaku dalam penelitian ini. Untuk memahami lebih lanjut temuan dari penelitian terdahulu yang relevan, maka di bawah ini dapat dikemukakan tiga penelitian yang dipublikasikan pada laman web resmi universitas maupun *link* jurnal.

Pertama, penelitian Muhammad Kafabihi Dzunurain dan Joko Wasisto yaitu dengan judul: *Pemanfaatan Koleksi Buku Braille Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang*, pada tahun 2022.<sup>1</sup> Temuan penelitian bahwa pemanfaatan koleksi buku braille sebagai sumber informasi siswa penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang. Koleksi buku braille menjadi sumber informasi dimanfaatkan siswa penyandang tunanetra koleksi yang tersedia di perpustakaan meliputi koleksi Al-Qur'an braille, majalah braille, buku pelajaran (IPA, IPS dan Bahasa Indonesia), buku cerita (fiksi dan juga fabel). Adapun cara siswa penyandang tunanetra dalam memanfaatkan koleksi buku braille yaitu harus dengan datang langsung pada perpustakaan, setelah itu mengambil buku braille yang mereka inginkan di rak buku

---

<sup>1</sup>Muhammad Kafabihi Dzunurain dan Joko Wasisto, "Pemanfaatan Koleksi Buku Braille Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang". *Jurnal Anuva*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 66.

yang tersedia, lalu mereka menuju ke meja baca untuk membaca buku yang sudah dipilih. Kegiatan tersebut mendapat pengawasan dari pustakawan dan guru untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Koleksi yang sering dimanfaatkan siswa penyandang tunanetra yaitu koleksi buku cerita (fiksi dan fabel). Adapun kendala yang dialami siswa penyandang tunanetra dalam proses pemanfaatan koleksi buku braille antara lain kesulitan di dalam mengambil dan mengembalikan buku braille serta membaca buku braille. Kendala lainnya adalah minimnya ketersediaan koleksi yang diminati siswa yaitu koleksi buku cerita seperti fabel dan fiksi.

Kedua, penelitian Rezkia S., Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin yang berjudul: *Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu*, pada tahun 2023.<sup>2</sup> Hasil penelitiannya yaitu pengelolaan koleksi braille di Perpustakaan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu terdiri dari empat tahapan, yaitu pengadaan koleksi yang diperoleh melalui hibah dan juga terbitan sendiri, inventarisasi yang masih dilaksanakan secara manual, pelaksanaan kegiatan katalogisasi yang juga masih dilakukan secara manual dengan mencatat delapan daerah deskripsi berdasarkan AACR (*Anglo American Cataloguing Rules*) ke dalam buku induk. Klasifikasi koleksi braille yang dikelompokkan secara alfabetis agar memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi yang diinginkan dan memudahkan pustakawan dalam memasukkan koleksi baru. Koleksi braille yang dapat dimanfaatkan pada perpustakaan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu berjumlah 448 eksemplar. Rincian koleksi terdiri dari 412 majalah braille dan buku

---

<sup>2</sup>Rezkia S., Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin, "Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu". *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*. Vol. 2, No. 2, September 2023, hlm. 115.

pelajaran braille, 28 Al-Qur'an braille, 3 Atlas braille, 2 Peta tekstual (peta timbul), globe braille, 1 peraga gunung Merapi 3 dimensi braille. Koleksi braille yang kerap digunakan yaitu Alquran braille, buku pelajaran braille dan majalah braille. Kendala dari pemanfaatan koleksi braille yaitu bagi siswa penyandang tunaganda yaitu tunanetra juga tunagrahita. Selain siswa tersebut memiliki keterbatasan penglihatan, siswa tersebut juga memiliki kesulitan dalam pemahaman materi sebagai sumber informasi.

Ketiga, penelitian Andi Setiawan, Ruth A Sembiring, Wulan Six Maria, berjudul: *Layanan Pojok Braille (Lapobra) dalam Meningkatkan Literasi Baca Disabilitas Netra Di Kota Malang*, tahun 2019.<sup>3</sup> Hasil dari penelitiannya bahwa *complexity* yaitu kesulitan yang paling nyata di mana tidak ada nomor referensi untuk buku braille dan tidak ada panduan *how to use* untuk penggunaan alat-alat dan fasilitas. Tidak ada tanda dominan di sepanjang jalur masuk sehingga disabilitas netra akan tersesat jika keluar masuk sendiri. Proses sosialisasinya pengenalan *Lapobra* ialah dengan cara menghubungi SLB, Panti Rehabilitasi komunitas disabilitas tunanetra yang ada di Kota Malang. Pihak perpustakaan sendiri yang telah mengkonfirmasi bahwa *Lapobra* ini tidak adanya proses uji cobanya, jadi langsung *launching*. Hasil inovasi *Lapobra* berhasil dan inovatif dalam tahap merintis dan pembukaan awal.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada pembahasan teori atau

---

<sup>3</sup>Andi Setiawan, Ruth A Sembiring, dan Wulan Six Maria, "Layanan Pojok Braille Dalam Meningkatkan Literasi Baca Bagi Disabilitas Netra di Kota Malang". *Jurnal Transformative*, Vol. 5, No. 1, Mei 2019, hlm. 24.

konsep yang digunakan, termasuk pembahasan koleksi braille. Namun begitu, yang menjadi perbedaannya berupa fokus yang dikaji. Penelitian terdahulu belum menyentuh aspek analisis ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille, sementara dalam penelitian skripsi ini difokuskan pada ketersediaan dan pemanfaatannya, dan dalam analisisnya menggunakan evaluasi, baik ketersediaan maupun pemanfaatan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

Secara lebih rinci, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1. Identifikasi Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1	M. Kafabihi Dzunurain dan Joko Wasisto, <i>Pemanfaatan Koleksi Buku Braille Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang</i> , (2022).	Penelitian ini berfokus kepada aspek pemanfaatan koleksi braille, sementara dalam skripsi ini lebih luas mencakup ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille. Di samping itu, skripsi ini juga berfokus kepada evaluasi koleksi, dan tempat penelitian juga berbeda.
2	Rezkia S., Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin, <i>Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu</i> , (2023).	Penelitian ini berfokus kepada pengelolaan dan pemanfaatan koleksi braille, dan tidak menyentuh pada aspek evaluasi koleksi. Sementara skripsi ini berfokus pada evaluasi koleksi pada dua aspek, yaitu ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille.
3	Andi S., Ruth A.S, Wulan Six Maria, <i>Layanan Pojok Braille (Lapobra) dalam Meningkatkan Literasi Baca Disabilitas Netra Di Kota Malang</i> , (2019).	Penelitian ini berfokus kepada aspek layanan pojok braille untuk meningkatkan literasi baca. Adapun dalam skripsi ini berfokus pada evaluasi ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille, dan tidak melihat aspek literasi

## B. Konsep Ketersediaan Koleksi Perpustakaan

### 1. Pengertian Ketersediaan Koleksi Perpustakaan

Istilah ketersediaan koleksi perpustakaan tersusun atas tiga kata, yaitu kata ketersediaan, kata koleksi dan kata perpustakaan. Istilah ketersediaan, sebagaimana telah dijelaskan sepintas pada bagian penjelasan istilah bab terdahulu, mengandung makna mempunyai ataupun keberadaan.<sup>4</sup> Istilah ketersediaan juga disebut dengan *availability*. Istilah ini mempunyai makna yang luas, dan tergantung pada konteks yang sedang dibahas. Ketersediaan atau *availability* bermakna data harus tersedia bagi pengguna yang berwenang yang dapat diakses di dalam waktu yang tepat.<sup>5</sup>

Ketersediaan atau *availability* mengacu kepada keadaan sesuatu yang dapat diakses, diperoleh atau keberadaan. Ketersediaan merupakan keadaan dapat diakses atau diperoleh, terutama dalam konteks pemeliharaan dan keandalan peralatan. Ini adalah ukuran seberapa sering suatu sistem atau peralatan beroperasi dan siap untuk melakukan fungsi yang dimaksudkan.<sup>6</sup> Jadi, konsep ketersediaan (*availability*) ini bersifat luas, yang mencakup keadaan sesuatu yang dapat diakses, diperoleh atau keberadaan, baik itu sarana prasarana maupun dalam bentuk tersedianya layanan. Oleh karena itu, yang membatasi konsep ketersediaan (*availability*) ini adalah apa yang menjadi fokus bahasannya. Dalam penelitian ini, ketersediaan yang dimaksud adalah pada koleksi yang ada di perpustakaan.

---

<sup>4</sup>Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, hlm. 9.

<sup>5</sup>Widyastuti Andriyani dkk, *Pengembangan Sistem Berbasis Data* (Makassar: Tohar Media 2024), hlm. 117.

<sup>6</sup>Diakses melalui situs <https://www.bizmanualz.com/library/what-does-availability-mean/> pada tanggal 14 April 2025.

Berdasarkan pemaknaan di atas, maka dapat dikemukakan pula pemaknaan dari ketersediaan koleksi informasi. Rizqa Fitriana mengutip tiga definisi para ahli tentang ketersediaan koleksi perpustakaan. Salah satunya adalah menurut Basuki, bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan merupakan kesiapan suatu sarana (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat dipergunakan dan dimanfaatkan di waktu yang telah ditentukan.

Informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka terdapat di dalam koleksi, maka ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh sebuah perpustakaan. Berapa pun besar koleksi sebuah perpustakaan, maka keunggulan koleksi tersebut akan sia-sia belaka sekiranya tidak digunakan.<sup>7</sup>

Sutarno mengemukakan bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan ialah ada sejumlah koleksi atau bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan dan cukup memadai jumlah koleksinya dan koleksi tersebut disediakan agar dapat bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Sedangkan Siregar menyatakan bahwa ketersediaan koleksi ialah pengorganisasian yang tersedia serta memberikan kemudahan kepada pengguna dan staf pustaka dengan tujuan agar koleksi dengan kebutuhan pengguna dan jumlah bahan pustaka selalu mencukupi, supaya pengguna dapat dilayani dengan baik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Rizqa Fitriana, “Ketersediaan Koleksi Buku dan Kesesuaiannya dengan Kurikulum Prodi PGMI di Ruang Baca Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016, hlm. 14-15.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat diketahui bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan berhubungan dengan bahan pustaka atau koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan tersedia dan dapat diakses oleh pengguna sesuai kebutuhan mereka. Konsep ketersediaan koleksi perpustakaan merujuk pada kemampuan sistem dalam perpustakaan mengenai produk dan juga layanan, khususnya bahan-bahan koleksi, sehingga pengguna dapat mengakses dan digunakan sesuai kebutuhan.

## **2. Standar IFLA tentang Ketersediaan Koleksi Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa terdapat beberapa standar yang digunakan di dalam mengukur ketersediaan koleksi perpustakaan di antaranya adalah Standar IFLA, Standar SNI 7495: 2009 Perpustakaan Umum, dan beberapa standar lainnya. Adapun standar ketersediaan koleksi yang digunakan di sini adalah berdasarkan standar IFLA. Standar ini dapat digunakan untuk menilai aksesibilitas perpustakaan pada penyandang disabilitas netra. Standar IFLA tersebut mencakup beberapa aspek, yang terdiri dari jenis koleksi, layanan dan aksesibilitas.

Terkait dengan jenis koleksi, termasuk koleksi pada format media. Standar format media koleksi ini ditetapkan di dalam dua standar, yaitu standar pada format materi dan standar pada format komputer.<sup>9</sup> Standar IFLA mengenai ketersediaan koleksi kepada penyandang disabilitas netra indikatornya terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu jenis koleksi penyandang disabilitas, layanan dan aspek aksesibilitas, masing-masing yaitu sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Ema P. Lestari, "Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di UPT. Balai Layanan Perpustakaan Gratama Pustaka BPAD DIY". *Tesis Publikasi*, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 237-245.

### a. Jenis Koleksi

Standar untuk jenis koleksi kepada penyandang disabilitas yaitu koleksi braille, buku audio dan sarana digital:

- 1) Huruf braille. Koleksi dalam format Braille untuk membantu tunanetra membaca secara mandiri.
- 2) Buku audio. Format suara yang memungkinkan akses informasi melalui pendengaran.
- 3) Sarana digital. Salinan digital yang bisa diakses dengan perangkat lunak pembaca layar.

Standar yang ditetapkan IFLA dipergunakan untuk menilai aksesibilitas perpustakaan kepada penyandang disabilitas netra. Standar tersebut mencakup beberapa aspek, termasuk aspek koleksi pada format media. Standar IFLA yang ditetapkan pada tahun 2024 mengenai format fisik koleksi dan ketersediaannya ditetapkan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Perpustakaan fisik dengan prinsip desain universal
  - a) Pilihan lingkungan suara
  - b) Ruangan dengan teknologi aksesibel yang dapat dipesan sebelumnya
  - c) Meja yang dapat diatur ketinggiannya
  - d) Petunjuk yang jelas serta papan informasi dalam huruf Braille
  - e) Pintu masuk yang aksesibel dan kemampuan untuk bergerak di dalam perpustakaan tanpa bantuan

---

<sup>10</sup>Julie A.W., Nancy B., Heidi C.A., Misako., and Maela RU., *IFLA Guidelines for Making Libraries Accessible for People with Disabilities*, (Netherlands: Working Group on Accessibility IFLA Equitable and Accessible Library Services Section, 2024), hlm. 37-38.

- 2) Media dan bahan perpustakaan
  - a) Buku bicara (*talking books*)
  - b) Buku bicara DAISY (*digital access information system*) dengan teks lengkap dan analisis menyeluruh
  - c) Braille
  - d) *E-book* dan buku yang didigitalkan
  - e) Menanyakan kepada siswa media dan bahan apa yang mereka butuhkan, lalu menyediakannya
- 3) Teknologi bantu/adaptif
  - a) Perangkat lunak sintesis suara, prediksi kata, dan pemeriksa ejaan
  - b) Pembaca dan tampilan Braille
  - c) Pembaca layar dan pembesar, pemindai, serta perangkat lunak OCR
  - d) Menanyakan kepada siswa teknologi bantu atau adaptif apa yang mereka butuhkan, lalu menyediakannya.<sup>11</sup>
- 4) Media dan bahan perpustakaan
  - a) Buku audio, buku EPUB, dan e-book
  - b) Buku taktil
  - c) Buku Braille dan buku BRF (Electronic Braille Format)
  - d) Buku dengan cetakan besar
- 5) Teknologi bantu/adaptif
  - a) Perangkat lunak pembaca layar

---

<sup>11</sup>Julie A.W., Nancy B., Heidi C.A., Misako., and Maela RU., *IFLA Guidelines...*, hlm. 40-41.

- b) Buku bicara DAISY (*Digital Access Information System*) dengan teks lengkap dan audio
- c) Perangkat lunak pembesar dan alat pembesar portabel
- d) Pembesar video atau *Closed-Circuit Televisions* (CCTVs)
- e) Perangkat lunak dikte
- f) Printer Braille dan tampilan Braille yang dapat diperbarui (*refreshable*)
- g) Sistem *Optical Character Recognition* (OCR)
- h) Pemutar buku audio pintar pada ponsel pintar.<sup>12</sup>

Standar format media koleksi pada standar IFLA juga ditetapkan dalam dua standar indikator utama, yaitu standar atau indikator pada format materi dan indikator pada format komputer, seperti dipahami berikut ini:<sup>13</sup>

- 1) Indikator format materi
  - a) Terdapat *talking books, talking newspaper, dan talking periodicals*
  - b) Terdapat buku cetak besar
  - c) Terdapat buku yang mudah dibaca
  - d) Terdapat buku braille
  - e) Terdapat buku video/DVD dengan teks dan bahasa isyarat
  - f) Terdapat *e-book*
  - g) Terdapat buku bergambar
- 2) Indikator format komputer
  - a) Terdapat lapisan *keyboard* untuk pengguna gangguan motorik

<sup>12</sup>Julie A.W., Nancy B., Heidi., Misako., and Maela RU., *IFLA Guidelines...*, hlm. 40-41.

<sup>13</sup>Ema P. Lestari, "Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di UPT. Balai Layanan Perpustakaan Gratama Pustaka BPAD DIY". *Tesis Publikasi*, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 237-245.

- b) Terdapat komputer yang dapat digunakan harus disesuaikan untuk pemakai kursi roda
- c) Terdapat komputer yang dilengkapi dengan program pembaca layar, pembesar dan pidato sintesis
- d) Terdapat komputer yang dilengkapi dengan ejaan, dan perangkat lunak instruksional lainnya untuk penyandang disleksia
- e) Tersedia dukungan teknis untuk komputer
- f) Ada staf yang mampu menginstruksikan pelanggan saat penggunaan komputer.

#### **b. Layanan**

##### 1) Pelayanan dan komunikasi

Kemampuan komunikasi staf di perpustakaan dengan pemustakanya sangat menentukan keberhasilan sebuah layanan perpustakaan. Pemustaka berkebutuhan khusus yang datang ke perpustakaan tentu punya kebutuhan untuk mengakses layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan. Untuk itu staf perpustakaan diharapkan mampu memahami kebutuhan pemustaka difabel dengan baik. Ini penting agar staf perpustakaan dapat memahami kebutuhan pemustaka difabel. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu ada kegiatan untuk staf perpustakaan yang meliputi:<sup>14</sup>

- a) Pertemuan antara pihak perpustakaan dan pemustaka berkebutuhan khusus untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan mereka sebagai pengguna perpustakaan

---

<sup>14</sup>Ema P. Lestari, "Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel...", hlm. 237-245.

- b) Pendistribusian informasi secara teratur atas layanan yang dimiliki perpustakaan kepada kelompok disabilitas tertentu
  - c) Pembuatan informasi tentang layanan perpustakaan untuk kelompok pengguna khusus ataupun kursus bagi staf baru
- 2) Layanan khusus untuk pengguna difabel
- a) Layanan dalam bentuk pengiriman ke rumah orang yang tidak dapat datang ke perpustakaan
  - b) Layanan pengiriman keluar daerah pada fasilitas perawatan publik atau umum.
  - c) Layanan membaca untuk pelanggan dengan kesulitan membaca atau teks pemindaian untuk pemustaka supaya mereka dapat mengakses komputer dengan *screen reader*.
  - d) Penjadwalan konsultasi khusus terhadap pemustaka yang memiliki keterbatasan dalam membaca/berkebutuhan khusus.
- 3) Cara memberikan layanan informasi untuk pemustaka di dalam kategori tunanetra
- a) Informasi yang tercetak besar
  - b) Informasi tentang rekaman audio, Compact Disc/Digital Video Disc (CD/DVD) dan dalam format *Digital Accessible Information System* (DAISY).
  - c) Informasi braille
  - d) Informasi perpustakaan yang dapat diakses melalui situs web.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Ema P. Lestari, "Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel...", hlm. 237-245.

### c. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan untuk memperoleh dan menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas. Dengan makna lain, aksesibilitas merujuk pada kemampuan pengguna untuk dengan mudah mengakses materi.<sup>16</sup> Dalam hal ini, perpustakaan harus memiliki kebijakan yang memastikan bahwa semua koleksi dan layanan dapat diakses oleh semua pihak pemustaka, termasuk penyandang disabilitas netra. Dengan menyediakan koleksi yang mudah diakses dan layanan yang ramah, perpustakaan dapat memberikan kesempatan yang sama terhadap penyandang disabilitas netra untuk mengakses informasi dan juga berpartisipasi dalam masyarakat. Konsep aksesibilitas merujuk pada kemudahan. Kemudahan yang dimaksudkan bukan hanya berorientasi terhadap lingkungan fisik semata namun pada kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang diterima penyandang disabilitas seperti berlaku bagi masyarakat pada umumnya.

Aksesibilitas penyandang disabilitas netra dapat dikategorikan menjadi dua yakni aksesibilitas fisik dan non fisik:

- 1) Aksesibilitas fisik merupakan segala hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana fisik. Hal ini menyangkut bangunan dan lingkungan dari bangunan yang disediakan dalam memberi kemudahan bagi penyandang disabilitas netra.
- 2) Aksesibilitas non fisik adalah kemudahan akses penyandang disabilitas netra terhadap informasi dan komunikasi yang tersedia.

---

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kampus Digital, *Panduan Digital Library: Membangun dan Mengelola Koleksi Digital yang Efektif*, (Semarang: Tiram Media, 2023), hlm. 36.

Aspek aksesibilitas merupakan salah satu aspek sangat penting terhadap penyandang disabilitas netra. Aksesibilitas mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh, menggunakan informasi, sumber daya, atau layanan dengan cara yang setara tanpa terkecuali terhadap disabilitas.<sup>17</sup> Aksesibilitas merupakan satu kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna untuk bisa mewujudkan kesamaan kesempatan.<sup>18</sup> Dengan adanya aspek aksesibilitas maka koleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu di dalam membaca, akan tetapi juga sebagai instrumen di dalam memberdayakan penyandang disabilitas netra agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi.<sup>19</sup>

### **C. Konsep Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan**

#### **1. Pengertian Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan**

Pemanfaatan koleksi itu oleh pengguna ialah bagian dari evaluasi koleksi.<sup>20</sup> Pemanfaatan maupun ketersediaan koleksi adalah bagian yang menjadi alat ukur dalam kegiatan evaluasi atau penilaian koleksi yang ada di sebuah perpustakaan. Konsep ketersediaan koleksi seperti telah dijelaskan di dalam sub bahasan awal memiliki hubungan erat dengan aspek pemanfaatan koleksi. Sekiranya ketersediaan koleksi di perpustakaan sudah memadai, maka alur selanjutnya adalah pemanfaatan koleksi oleh pemakai atau pemustaka. Istilah pemanfaatan berarti guna atau faedah, atau menjadikan sesuatu berguna dan berfaedah, ataupun proses dan cara, perbuatan

---

<sup>17</sup>Daning Hayyu Rasyida, “*Akses Layanan Perpustakaan Inklusif Mahasiswa Penyandang Disabilitas*”. (Skripsi tidak Dipublikasi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2022, hlm. 56.

<sup>18</sup>T. Mulkan Safri, Suci Fajarni, dan M. Iqram, *Aksesibilitas dan Hambatan...*, hlm. 17.

<sup>19</sup>Rifan Rizki Frianto, “*Peran Lembaga Center for Student with Special Needs (CSSN) dalam Meningkatkan Layanan Aksesibilitas Mahasiswa Penyandang Disabilitas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”. (Skripsi tidak Dipublikasi), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm. 36.

<sup>20</sup>Rahmat Fadhli, dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), hlm. 137.

memanfaatkan. Adapun pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat berarti membaca koleksi di ruang perpustakaan (*in library use*), atau meminjam koleksi dari bagian sirkulasi perpustakaan (*out library use*).<sup>21</sup>

Menurut Feronika, pemanfaatan koleksi di perpustakaan merupakan salah satu bentuk cara memberdayakan koleksi bahan pustaka yang ada tergantung dari kebutuhan pemustaka tersebut, baik itu dalam pencarian dan pemenuhan kebutuhan informasi yang diinginkan, bisa dengan cara dibaca langsung di tempat, dipinjam, diteliti atau untuk dilakukan pengkajian terhadap isinya serta dikembangkan dan disebarluaskan kepada pemustaka.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pemanfaatan koleksi perpustakaan adalah suatu kegiatan atau proses atau tindakan menggunakan koleksi dan bahan-bahan yang ada di perpustakaan untuk tujuan tertentu dan mendapatkan manfaat dari koleksi tersebut. Konsep pemanfaatan koleksi sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan itu bisa dalam kategori digunakan di tempat itu, misalnya dibaca dalam perpustakaan (*in library use*), atau dalam bentuk penggunaan koleksi di luar pustaka (*out library use*) seperti dipinjam atau dibaca di tempat.

## **2. Standar IFLA tentang Aksesibilitas dan Pemanfaatan bagi Penyandang Disabilitas Netra**

Akses fisik dan pemanfaatan koleksi bagi disabilitas netra merupakan aspek penting dari layanan perpustakaan. Dengan menggunakan prinsip desain universal,

---

<sup>21</sup>Arco F., *Pemanfaatan Koleksi Bidang Ilmu Hukum*, (Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU, 2018), hlm. 8.

<sup>22</sup>Faronika, "Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dalam Memenuhi Kebutuhan Pemustaka di Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon", *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 5, Nomor 1, 2023, hlm. 2.

penting untuk mempertimbangkan dan juga mengenali faktor-faktor potensial yang dapat memengaruhi tingkat akses fisik pada perpustakaan. Menurut Standar IFLA, Lingkungan yang di sekitar perpustakaan, pintu masuk, toilet, tangga, lift, dan juga di setiap ruangan harus dapat diakses penyandang disabilitas netra.<sup>23</sup> Misalnya bagi pengguna kursi roda harus dapat bermanuver dengan mudah di dalam perpustakaan. Penyandang disabilitas netra juga harus dapat menemukan jalan tanpa menghadapi hambatan.<sup>24</sup>

Aspek-aspek yang ditetapkan oleh Standar IFLA mengenai aksesibilitas dan pemanfaatan koleksi yaitu sebagai berikut:

- 1) Penjangkauan (*Outreach*)
  - a) Bekerja sama dengan konsultan tunanetra untuk mendapat masukan saat menyelenggarakan layanan dan acara bagi anggota komunitas tunanetra.
  - b) Berkolaborasi dan bermitra dengan asosiasi tunanetra dan penyandang lainnya, lembaga, sekolah, dan pemangku kepentingan terkait lainnya.
  - c) Menanyakan kepada anggota komunitas tunanetra dan penyandang gangguan penglihatan tentang kebutuhan mereka di perpustakaan.
  - d) Mengundang organisasi yang melayani tunanetra dan penyandang gangguan penglihatan untuk berkeliling perpustakaan dan memberikan saran agar lebih aksesibel.
  - e) Menawarkan diri untuk berbicara tentang perpustakaan di asosiasi dan lembaga yang melayani penyandang disabilitas penglihatan.

---

<sup>23</sup>Julie A.W., Nancy B., Heidi C.A., Misako., and Maela RU., *IFLA Guidelines...*, hlm. 40-20.

<sup>24</sup>*Ibid.*

- f) Jika tersedia perpustakaan buku bicara regional atau nasional, arahkan pengguna ke sana.
  - g) Memastikan bahan elektronik dapat diakses serta video memiliki teks terjemahan yang akurat dan deskripsi audio.<sup>25</sup>
- 2) Program, Kegiatan, dan Layanan
- a) Memastikan tata letak tempat pertemuan konsisten. Penyandang dapat lebih nyaman dengan lingkungan yang sudah dikenal. Lingkungan yang tidak terduga menyebabkan kesulitan dan menimbulkan kecemasan.
  - b) Menyelenggarakan kelompok diskusi (*study circle*) tentang aksesibilitas informasi bagi tunanetra dan penyandang gangguan penglihatan.
  - c) Membentuk klub buku bagi anggota komunitas tunanetra.
  - d) Mengundang tunanetra atau penyandang gangguan penglihatan untuk berbagi pengalaman mereka di sekolah, tempat kerja, dan masyarakat.
  - e) Mengundang tokoh tunanetra terkenal ke perpustakaan untuk berbicara tentang kehidupan mereka.<sup>26</sup>
  - f) Secara rutin membagikan informasi untuk para profesional di situs web perpustakaan dan media sosial, serta menggunakan blog perpustakaan untuk menyoroti koleksi terkait topik ketunanetraan.<sup>27</sup>
  - g) Berkomunikasi dengan tunanetra melalui situs web dan media sosial perpustakaan untuk menjangkau *audiens* yang menggunakan komputer

---

<sup>25</sup>Julie A.W., Nancy B., Heidi C.A., Misako., and Maela RU., *IFLA Guidelines...*, hlm. 40-41.

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Julie A.W., Nancy B., Heidi C.A., Misako., and Maela RU., *IFLA Guidelines...*, hlm. 40-41-42.

dan media sosial. Untuk menjangkau tunanetra yang tidak memiliki akses internet atau keterampilan terkait, staf perpustakaan harus mampu menghadiri pertemuan atau acara asosiasi yang melayani penyandang gangguan penglihatan.

- h) Menyelenggarakan pelatihan bagi penyandang gangguan penglihatan tentang cara menggunakan teknologi digital.
- i) Menyelenggarakan tur perpustakaan bagi pengunjung tunanetra. Selama tur, berikan kesempatan untuk menyentuh setiap sudut dan mengenal ruang-ruang. Hal ini akan memudahkan mereka berkunjung tanpa pemandu serta mendukung kemandirian dan rasa percaya diri mereka di perpustakaan.<sup>28</sup>

Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*), pemanfaatan koleksi bagi tunanetra mencakup empat standar, yaitu berikut ini.<sup>29</sup>

- a. Akses fisik. Terkait dengan poin ini, perpustakaan harus menyediakan jalur akses yang ramah penyandang disabilitas netra, seperti *ramp*, *lift*, dan ruang baca khusus, sehingga penyandang disabilitas netra dapat dengan mudah di dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan.<sup>30</sup>
- b. Format media. Terkait dengan poin ini, pihak perpustakaan juga idealnya menyediakan koleksi yang sesuai dengan peruntukan terhadap penyandang disabilitas. Koleksinya harus tersedia dalam berbagai format, seperti braille,

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Emma P. Lestari, "Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel...", hlm. 237-245.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 237-245.

buku audio, e-book, serta CD/DVD yang dapat diakses dengan perangkat pembaca layar, sehingga penyandang disabilitas netra dapat dengan mudah di dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan.<sup>31</sup>

- c. Layanan pendukung. Perpustakaan perlu memiliki staf yang terlatih dalam membantu pengguna kategori penyandang disabilitas netra, menyediakan pelayanan peminjaman khusus dan pengiriman koleksi digital. Ini bertujuan untuk memudahkan bagi penyandang disabilitas netra dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan.
- d. Teknologi pendukung. Pihak perpustakaan juga harus menyediakan ragam produk teknologi digital dalam memudahkan penyandang disabilitas netra di dalam memanfaatkan koleksi. Misalnya, ada komputer dengan *software* pembaca layar, misalnya *Job Access With Speech (JAWS)* atau *Non-Visual Desktop Access (NVDA)* harus tersedia untuk memberikan atau membantu dalam mengakses informasi.

Adapun cara difabel (khusus penyandang disabilitas netra) memanfaatkan koleksi perpustakaan dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari jenis koleksi yang ada di perpustakaan. Untuk itu, cara pemanfaatan koleksi bagi disabilitas netra dapat dikemukakan berikut:<sup>32</sup>

- a. Pemanfaatan dengan cara meraba. Pemanfaatan koleksi bagi penyandang disabilitas netra dengan cara meraba dilakukan terhadap koleksi buku braille, Alquran braille, peta braille dan lainnya

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 237-245.

<sup>32</sup>Muhammad Kafabihi Dzunurain, dan Joko Wasisto, "Pemanfaatan Koleksi Buku Braille Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang". *Jurnal Anuva*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 57-68.

- b. Pemanfaatan dengan cara mendengar. Pemanfaatan koleksi bagi disabilitas netra dengan cara mendengar dilakukan terhadap koleksi buku audio, yang secara praktis digunakan dengan indra pendengaran.
- c. Pemanfaatan dengan teknologi bantu. Pemanfaatan koleksi bagi disabilitas netra dengan teknologi bantu dilakukan dengan mengakses koleksi e-book yang dapat diakses melalui perangkat pembaca layar seperti JAWS, NVDA, atau TalkBack.<sup>33</sup>

Pemanfaatan koleksi bagi penyandang disabilitas netra di atas tidak terlepas dari peran pustakawan yang membantu dalam proses pencarian serta penggunaan bahan pustaka. Tunanetra biasanya membaca dengan indra peraba untuk koleksi braille, atau mendengarkan buku audio atau koleksi digital dengan teknologi bantu. Untuk itu, pemanfaatan koleksi tersebut tetap harus dipandu oleh pustakawan yang memberi pelayanan terhadap mereka.

#### **D. Koleksi Braille**

##### **1. Pengertian Koleksi Braille**

Koleksi braille merupakan salah satu jenis koleksi yang biasanya disediakan oleh perpustakaan untuk dapat diakses golongan tertentu, yaitu pengguna pustaka kategori penyandang netra atau tunanetra. Para ahli telah mengemukakan berbagai ragam makna dari istilah koleksi braille yang pada intinya menunjukkan koleksi ini terkait langsung dengan terbitan khusus yang disediakan oleh perpustakaan kepada pemustaka penyandang tunanetra. Lembaran-lembaran di dalam braille bertuliskan

---

<sup>33</sup>Palu Rezkia, Ulumuddin dan Iramadana Solihin, "Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB ABCD Muhammadiyah Palu", *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, Vol. 2, No. 2, hlm. 106-116.

huruf braille, dengan lubang-lubang yang didesain khusus untuk dibaca pemustaka tunanetra dengan cara diraba menggunakan jari.<sup>34</sup> Menurut Dalimunte, dan kawan-kawan, koleksi braille merupakan buku yang bercetak dengan kombinasi kontur titik (garis yang menghubungkan titik-titik tertentu) yang dapat diraba, yang berada pada pelayanan referensi perpustakaan yang penggunaannya masih sering digunakan oleh pengguna tunanetra.<sup>35</sup>

Koleksi braille merujuk pada penggunaan jenis materi yang disajikan dalam sistem tulisan braille untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada individu yang memiliki gangguan penglihatan. Braille adalah sebuah sistem tulisan yang terdiri dari titik-titik timbul yang dapat dibaca oleh penyandang disabilitas visual tunanetra dengan sentuhan jari. Sistem tersebut pertama kali dikembangkan Louis Braille di awal abad ke-19 dan juga telah berkembang menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi disabilitas tunanetra.<sup>36</sup> Pemanfaatan koleksi braille mencakup berbagai jenis materi, misalnya buku, surat kabar, panduan, dan dokumen teknis yang diubah menjadi braille untuk digunakan untuk kehidupan.<sup>37</sup>

Koleksi braille ialah koleksi buku bacaan yang sistem tulisan atau cetakan dibuat khusus untuk penyandang disabilitas netra. Braille berupa kode yang terdiri dari enam titik dan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat

---

<sup>34</sup>Rezkia, Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin, "Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB ABCD Muhammadiyah Palu". *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, Vol. 2, No. 2 (September 2023), hlm. 109.

<sup>35</sup>Muhammad Dalimunte, Toguan Rambe, *Pengantar Psikologi Perpustakaan*, (Medan: Umsu Press, 2020), hlm. 124.

<sup>36</sup>Heni Herlina dan Ossy Firstanti Wardani, *Pengantar Braille*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), hlm. 4-7.

<sup>37</sup>Mochammad Amin Dwi Yuliyanto, "Implementasi Layanan Pojok Braille (Lapo Bra) dalam Meningkatkan Literasi Informasi Pemustaka Tunanetra". (Skripsi tidak Dipublikasi). Prodi Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, 2018, hlm. 135.

diraba. Koleksi buku Braille merupakan koleksi yang dimiliki perpustakaan yang berupa kumpulan bahan pustaka yang ditulis dengan huruf braille yang dilayankan untuk penyandang tunanetra. Koleksi buku Braille terbagi menjadi beberapa jenis antara lain karya cetak, karya non cetak dan karya dalam bentuk elektronik.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemaknaan di atas, dapat diketahui bahwa koleksi braille ialah salah satu bentuk koleksi yang disediakan pihak perpustakaan yang menyediakan layanan koleksi khusus bagi penyandang disabilitas netra atau tunanetra. Bentuknya adalah kumpulan bahan pustaka yang ditulis dengan huruf braille, dengan lubang-lubang yang didesain secara khusus untuk dapat dibaca pemustaka penyandang disabilitas netra.

## **2. Manfaat Penggunaan Koleksi Braille**

Koleksi braille secara khusus diperuntukkan kepada pengguna penyandang disabilitas netra khusus tunanetra.<sup>39</sup> Jadi, manfaat penggunaan koleksi braille pada dasarnya sama dengan pemanfaatan koleksi pada umumnya, yaitu pengguna dapat mendapatkan layanan informasi, mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan manfaat lainnya. Penggunaan koleksi Braille memiliki manfaat yang signifikan, terutama di dalam mendukung inklusi dan aksesibilitas bagi individu tunanetra. Beberapa jenis manfaat utamanya meliputi:<sup>40</sup>

- a. Manfaat terkait dengan aksesibilitas informasi yang setara. Koleksi braille memungkinkan individu penyandang disabilitas netra untuk bisa mengakses

---

<sup>38</sup>Nur Syahadah Sinaga, “Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Keterpakaian Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sumatera Utara”, *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024, hlm. 82.

<sup>39</sup>Muhammad Dalimunte, Toguan Rambe, *Pengantar Psikologi Perpustakaan...*, hlm. 124.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

informasi secara mandiri baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari.

- b. Manfaat terkait upaya dalam peningkatan literasi. Dengan koleksi braille tersebut, maka bagi pengguna dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka, yang penting ialah untuk pengembangan pribadi dan profesional.
- c. Manfaat terkait dengan adanya dukungan pendidikan. Koleksi braille dapat membantu siswa, mahasiswa, ataupun khalayak masyarakat tunanetra untuk mengikuti pendidikan yang setara dengan yang lainnya, dalam artian bahwa semua informasi pendidikan dan bahan bacaannya telah tersedia di dalam koleksi braille, meskipun koleksi braille ini relatif terbatas ketimbang jenis koleksi lainnya.
- d. Manfaat terkait upaya dalam pemberdayaan demi kemandirian pemustaka. Dengan akses kepada koleksi braille, individu tunanetra dapat lebih mandiri dalam mencari informasi dan membuat keputusan.
- e. Manfaat terkait dengan upaya di dalam peningkatan kualitas hidup. Koleksi ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menikmati literatur, seni, dan budaya yang berkontribusi kepada kesejahteraan emosional serta aspek intelektual mereka.

### **3. Bentuk-bentuk Koleksi Braille**

Pada dasarnya, dilihat dari sisi bentuk fisik, maka koleksi braille ini hanya tersedia ada di dalam bentuk tulisan fisik yang penggunaannya melalui cara diraba. Hanya saja, di dalam perkembangannya, bentuk koleksi braille ini juga ada yang

berbentuk digital. Untuk itu, berikut ini dapat dikemukakan bentuk-bentuk koleksi braille:

- a. Buku braille, yaitu buku yang memuat tulisan braille mencakup buku teks, novel, atau literatur lainnya yang dicetak dalam format braille.
- b. Majalah dan jurnal braille, yaitu publikasi berkala yang dirancang khusus untuk pembaca tunanetra.
- c. Peta dan diagram braille, yaitu satu representasi visual yang menggunakan braille untuk membantu memahami suatu informasi geografis atau teknis yang cara penggunaannya adalah diraba.
- d. Koleksi digital braille, yaitu berbentuk *file* digital yang bisa diakses melalui perangkat pembaca braille elektronik.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Muhammad Dalimunte, Toguan Rambe, *Pengantar Psikologi Perpustakaan...*, hlm. 124.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau *field research*. Data dalam penelitian diperoleh melalui *interview* atau wawancara dengan informan. Informan penelitian ini adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam objek yang diteliti, di antaranya pihak pustakawan yang bertugas pada Unit Layanan Khusus Disabilitas. Selain itu, informan penelitian ini adalah pengunjung atau pemustaka disabilitas netra dan yang lainnya yang berkaitan dengan memiliki relevansi dengan kajian penelitian ini.

Pendekatan penelitian secara umum memiliki dua bentuk, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan di dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan atau fenomena maupun objek di dalam konteksnya, menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam mengenai sesuatu masalah yang dihadapi yang tampak di dalam bentuk data kualitatif, baik itu berupa gambar, kata, atau kejadian.<sup>1</sup> Menurut Morissan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendalam (*in-depth*), yang berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, bertujuan membuat sebuah fakta dapat dipahami.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif tidak memakai data statistik, akan tetapi lebih bersifat naratif-deskriptif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 43.

<sup>2</sup>Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 15.

<sup>3</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, hlm. 331.

Terkait dengan penelitian ini pendekatan kualitatif yang peneliti maksudkan adalah peneliti mengungkapkan suatu keadaan dan fakta secara konkret dan detail tentang ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Pembahasannya merujuk kepada dua aspek. Pertama, ketersediaan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Kedua, pemanfaatan koleksi braille oleh penyandang disabilitas tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

### **B. Lokasi dan Lama Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, yang beralamat di Jln. Teuku Nyak Arief, Lamgugob, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Lokasi ini dipilih dilatarbelakangi adanya temuan sementara tentang adanya berbagai koleksi braille, namun dalam pemanfaatannya di lapangan relatif masih sangat terbatas atau kurang. Perlu ada upaya dalam menemukan berbagai kendala/hambatan yang dihadapi Dinas Perpustakaan.

Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis membuat perkiraan waktu yang diperlukan atau jadwal penelitian yaitu mulai bulan Juli 2025 sampai dengan bulan Agustus 2025. Namun begitu, data awal penelitian sebetulnya telah peneliti peroleh semenjak bulan April 2025. Data wawancara dilakukan pada Juli-Agustus 2025. Masa penelitian ini akan disesuaikan saat penelitian dilakukan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ilmiah dibagi ke dalam dua sumber, yaitu dari data primer dan sekunder. Untuk kajian lapangan, sumber data umumnya diperoleh

dari dua sumber tersebut, sementara untuk kajian kepustakaan, hanya dimuat dalam data sekunder. Mengingat penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, maka sumber data dibagi ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Masing-masing dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Data primer. Data primer merupakan data yang secara langsung memberi informasi terkait masalah penelitian. Data primer ini berbentuk data mentah yang perlu dilakukan pengolahan dan analisis data. Data primer penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan, melalui observasi langsung ke DPKA Aceh, kemudian melalui proses wawancara dengan pustakawan dan pengunjung, selanjutnya studi dokumentasi terkait jumlah koleksi Braille, jumlah pengunjung, serta catatan lainnya yang berhubungan dengan analisis ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
- b. Data sekunder. Data sekunder merupakan data pendukung sekaligus sebagai data pelengkap yang menjelaskan data primer. Data sekunder ini berbentuk catatan-catatan, referensi kepustakaan yang dimuat dalam berbagai rujukan, seperti buku-buku yang memuat penjelasan koleksi braille maupun konsep dasar tentang ketersediaan dan pemanfaatan koleksi di perpustakaan. Selain itu, data sekunder ini dapat berupa artikel ilmiah, jurnal, kamus, peraturan perundang-undangan yang relevan lain sebagainya.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian disebut informan, yang artinya orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek penelitian ialah

informan untuk mendapatkan data penelitian.<sup>4</sup> Sehubungan dengan itu, informan penelitian ini adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan informasi atas objek penelitian, khususnya informasi terkait analisis ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Untuk itu, subjek penelitian ini terdiri dari pihak-pihak ada pada Unit Layanan Khusus Disabilitas di DPKA Aceh. Adapun informan penelitian berjumlah 6 informan, masing-masing dapat dikemukakan berikut:

- 1) Guru di SLB Bukesra, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh (1 informan).
- 2) Pustakawan Unit Disabilitas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (1 informan).
- 3) Pustakawan Ahli Muda, Sub Arsiparis Ahli Muda Bidang Koordinator Seksi Penyimpanan dan Preservasi Arsip Statis, Koordinator Seksi Pelestarian Bahan Perpustakaan, (1 informan).
- 4) Siswa SLB Bukesra di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh (3 informan).

Adapun objek penelitian merupakan sifat keadaan (*attributes*) dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, ataupun kualitas (benda, orang, dan lembaga) bisa juga berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dan sebagainya.<sup>5</sup> Terkait penelitian

---

<sup>4</sup>Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 45.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2013), hlm. 45.

ini, maka yang menjadi objek penelitian ialah ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di DPKA Aceh yang dianalisis berdasarkan standar IFLA. Kemudian, objek penelitian ini juga berkaitan dengan hambatan dalam pemanfaatan koleksi braille di SPKA Aceh yang diperoleh dan dianalisis dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan di dalam proses dan teknik tertentu. Untuk data primer, peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dengan teknik penelusuran terhadap bahan-bahan kepustakaan dengan cara *survei books*. Untuk data primer, teknik pengumpulannya dilakukan dengan tiga cara sebagai berikut:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan cara wawancara atau bertanya langsung secara tatap muka dengan informan, menanyakan pertanyaan yang dipandang relevan dengan kajian penelitian.<sup>6</sup> Jenis dan teknik wawancara terdiri dari 3 bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara dilakukan di mana peneliti telah mengetahui dengan pasti terkait informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan, dan alternatif jawabannya telah disiapkan. Wawancara

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 72.

semi terstruktur merupakan wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun teknik wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara bebas. Di dalam melakukan wawancara, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, namun peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar permasalahan yang ditanyakan kepada informan.<sup>7</sup>

Adapun wawancara yang peneliti maksudkan adalah bertanya langsung kepada informan penelitian pada Unit Layanan Khusus Disabilitas dan terhadap pemustaka di DPKA Aceh. Adapun jenis atau teknik wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara semi terstruktur. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tapi juga memiliki keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan. Peneliti menggali lebih dalam tentang topik ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille yang muncul selama wawancara. Peneliti juga bertanya langsung ke informan utama maupun informan tambahan mengenai kendala atau hambatan yang dialami di dalam pemanfaatan koleksi braille di DPKA Aceh.

Jenis pertanyaan penelitian terdiri dari 3 bentuk, yaitu terbuka, tertutup, dan semi terbuka. Pertanyaan wawancara terbuka merupakan pertanyaan yang memungkinkan informan memberi jawaban secara bebas. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Sementara itu, pertanyaan semi-terbuka merupakan kombinasi antara pertanyaan terbuka dan

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 73-74.

pertanyaan tertutup.<sup>8</sup> Adapun jenis pertanyaan wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah pertanyaan penelitian terbuka.

b. Observasi

Observasi disebut dengan pengamatan langsung mencatat hasil dan juga pemerolehan data dari pengamatan yang dilaksanakan di DPKA Aceh. Proses yang dilaksanakan yaitu dengan mencatat data yang sudah ditemukan berbentuk catatan lapangan, kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Tahap observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung kondisi koleksi braille pada DPKA Aceh.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data ataupun informasi yang terkait analisis ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen resmi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, misalnya catatan jumlah koleksi Braille dan catatan pengguna Braille dan dokumen lain seperti foto-foto dan sebagainya.

Adapun indikator-indikator yang peneliti gunakan dalam menganalisis data yang telah ditemukan terkait dengan analisis ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh ialah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Aspek dan Indikator Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille**

No.	Aspek	Indikator
1	Ketersediaan Koleksi Braille	1. Ragam jenis koleksi braille
		2. Jumlah koleksi braille
		3. Kemutakhiran koleksi braille

<sup>8</sup>Iman Subasman, dkk., *Metode dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Widina, 2025), hlm. 260.

		4. Kerelevanan berorientasi kepada pengguna braille
		5. Kelengkapan koleksi braille
		6. Kualitas koleksi braille
2	Pemanfaatan Koleksi Braille	1. Frekuensi penggunaan koleksi braille
		2. Perputaran koleksi braille
		3. Peminjaman per kapita koleksi braille
		4. Persentase penggunaan koleksi braille
		5. Kepuasan pengguna koleksi braille
		6. Aksesibilitas koleksi braille

## F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dikumpulkan disajikan secara sistematis dan ilmiah dan sifat analisis data ini adalah *deskriptif-analisis*, yaitu data penelitian yang sudah ditemukan akan dijelaskan secara kualitatif dan menggambarkan hasil penelitian di lapangan dalam bentuk penyajian data, kemudian tahap-tahap analisis data untuk kemudian ditarik poin-poin kesimpulan. Mengacu kepada pendapat Sugitono, maka teknik analisis data penelitian terdiri dari empat langkah. Langkah pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumbernya. Langkah kedua adalah reduksi data (*reduction*) atau penyederhanaan data. Langkah ketiga adalah penyajian data atau data *display*. Langkah keempat adalah penarikan kesimpulan.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, keempat langkah tersebut diaplikasikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara dengan informan, catatan lapangan atau observasi, dan studi dokumentasi terkait dokumen-dokumen jumlah koleksi, dan dokumen lainnya yang relevan.
2. Reduksi data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 91-99.

telah dikumpulkan, kemudian menyederhanakan data yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, khususnya terkait ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille, kemudian hambatan yang dialami di dalam pemanfaatan koleksi braille di DPKA Aceh. Reduksi atau penyederhanaan ini dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan memfokuskan pada inti permasalahan.

3. *Display* data adalah penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data. Penyajian data peneliti lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisisnya lebih merinci data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data telah tersaji secara akurat.
4. Kesimpulan/*conclusion* dan verifikasi data yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan yang peneliti maksud adalah poin-poin jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh, berlokasi di Jl. Teuku Nyak Arief, Lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Pada bagian ini, dikemukakan gambaran umum terkait Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh, diawali dengan sejarah, visi misi, tugas dan fungsi, serta struktur organisasi.

##### 1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh memiliki sejarah panjang sejak didirikan pada tahun 1969 dengan nama Perpustakaan Negara, yang awalnya beroperasi di ruangan kecil seluas 12 m<sup>2</sup> dengan koleksi 80 buku dan dua pegawai. Seiring waktu, lembaga tersebut mengalami beberapa kali perubahan nomenklatur menjadi Perpustakaan Wilayah (1979), Perpustakaan Daerah (1989), Perpustakaan Nasional Provinsi Daerah Istimewa Aceh (1997).<sup>1</sup>

Melalui Peraturan Daerah No. 39 Tahun 2001, lembaga ini berubah menjadi Badan Perpustakaan Provinsi NAD.<sup>2</sup> Bencana gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 sempat menghentikan aktivitas perpustakaan karena ada kerusakan parah pada fasilitas dan koleksi. Namun, pada Mei 2005, layanan kembali dibuka

---

<sup>1</sup>Sri Wahyuni, "Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pembangunan Perpustakaan Pasca Tsunami Aceh". *Jurnal: Adabiya*, Vol. 22, Nomor 1 (Februari, 2020), hlm. 85, diakses pada tanggal 15 Agustus 2025. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/7461/4428>.

<sup>2</sup>Dinas Perpustakaan Kearsipan Aceh, *Sejarah Singkat Dinas Perpustakaan & Kearsipan Aceh*, diakses pada tanggal 15 Agustus 2025. [https://arpus.acehprov.go.id/?page\\_id=9](https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=9).

berkat dukungan berbagai donatur nasional dan internasional seperti Perpustakaan Nasional RI, PT. H.M. Sampoerna, UNESCO, dan lainnya.<sup>3</sup> Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 dan Qanun No. 5 Tahun 2007, Badan Perpustakaan bergabung dengan Badan Arsip menjadi Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, yang kemudian berganti nama menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh pada awal 2017.<sup>4</sup> Hingga kini, dinas ini terus berkembang dengan menambah koleksi, memperbaiki fasilitas, dan menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga dalam dan luar negeri untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

## 2. Visi Misi

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memiliki visi dan misi. Adapun visi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh yaitu:<sup>5</sup>

Arsip dan perpustakaan sebagai sumber informasi dan sarana pembangunan SDM yang Islami.

Misi:

- a. Memberdayakan arsip sebagai tulang punggung manajemen dan bukti akuntabilitas kinerja Pemerintah Aceh.
- b. Meningkatkan pelayanan dan sarana kearsipan dan perpustakaan.
- c. Menggali menyelamatkan melestarikan dan memanfaatkan khazanah budaya Aceh dan nilai-nilai dinul Islam.
- d. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme aparatus kearsipan dan perpustakaan.
- e. Membina dan mengembangkan minat dan budaya baca.
- f. Masyarakat meningkatkan peran perpustakaan sebagai sarana dan pembangunan SDM.
- g. Membina kerja sama kearsipan dan perpustakaan di dalam dan luar negeri.

---

<sup>3</sup>Dinas Perpustakaan Kearsipan Aceh, *Sejarah Singkat...*, diakses pada tanggal 15 Agustus 2025. [https://arpus.acehprov.go.id/?page\\_id=9](https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=9).

<sup>4</sup>Nanda Afini, *Digitalisasi Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh untuk Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN)*, Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 2019, hlm. 70.

<sup>5</sup>Nanda Afini, *Digitalisasi Arsip...*, hlm. 70.

### 3. Tugas, Fungsi dan Tata Kerja

Kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi tata kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Aceh No 124 tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Secara sederhana dapat diulas pada Gambar 4.1 berikut:<sup>6</sup>

**Gambar 4.1.**  
Tugas dan Fungsi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

### 4. Struktur Organisasi

Struktur dan susunan organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh juga diatur di dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Aceh Nomor 124 tahun 2016. Secara umum, DPKA terdiri dari beberapa bagian, diatur di dalam Pasal 3, bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh terdiri dari:

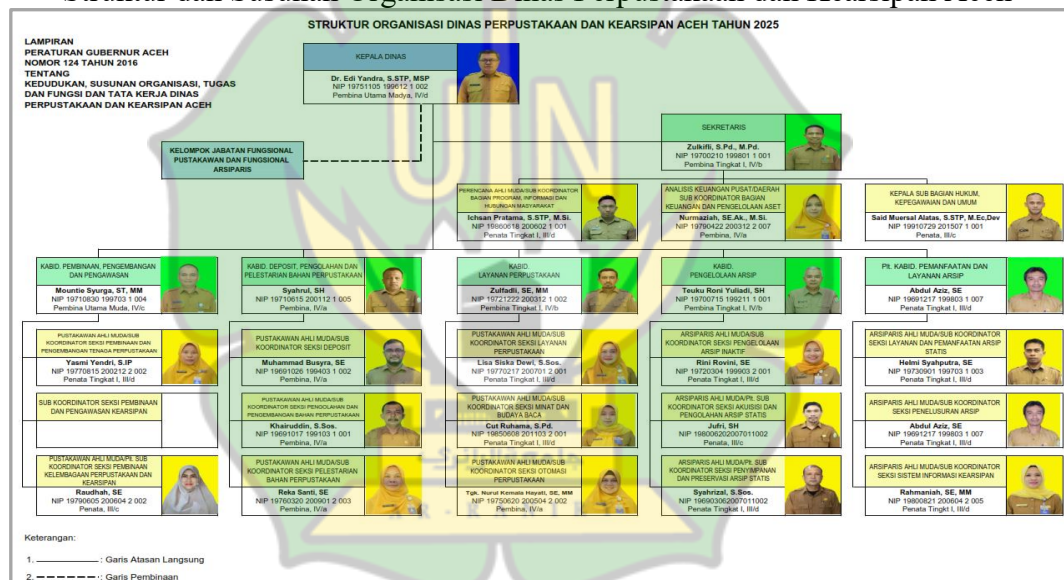
<sup>6</sup>Dinas Perpustakaan, & Kearsipan Aceh, Op. Cit., diakses pada tanggal 15 Agustus 2025. [https://arpus.aceh prov.go.id/?page\\_id=9](https://arpus.aceh prov.go.id/?page_id=9).

- a. Kepala
- b. Sekretariat
- c. Bidang Pembinaan, Pengembangan dan pengawasan
- d. Bidang Deposit, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Perpustakaan
- e. Bidang Layanan Perpustakaan
- f. Bidang Pengelolaan Arsip
- g. Bidang Pemanfaatan dan Layanan Arsip
- h. UPTD
- i. Kelompok Jabatan Fungsional

Adapun struktur dan susunan organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Aceh saat ini dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:<sup>7</sup>

**Gambar 4.2.**  
Struktur dan Susunan Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan, terhadap ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan tiga fokus utama yang dirumuskan dalam masalah penelitian, yaitu ketersediaan dari koleksi braille

<sup>7</sup>Dinas Perpustakaan, & Kearsipan Aceh, Op. Cit., diakses pada tanggal 15 Agustus 2025.

tersedia dan terkelola pada lembaga DPKA, kemudian pemanfaatan koleksi braille oleh penyandang disabilitas netra sebagai kelompok pengguna utama, dan berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pemanfaatan koleksi tersebut. Pembahasan ini disusun dengan mengaitkan temuan hasil lapangan dengan teori yang dimuat di dalam literatur yang relevan sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu. Hal ini berguna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan layanan perpustakaan yang inklusif kepada disabilitas.

## **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **a. Ketersediaan Koleksi Braille di DPKA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, Reka Santi, bahwa ketersediaan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA) masih tergolong terbatas, dan belum didukung kebijakan internal DPKA itu sendiri. Koleksi yang ada di DPKA adalah hasil hibah dari berbagai instansi, terutama Perpustakaan Nasional dan Kementerian Sosial, tanpa adanya pengadaan mandiri dari DPKA. Terkait dengan jumlah koleksi braille ini, tidak disebutkan secara jelas oleh petugas unit deposit dan pengolahan bahan pustaka. Reka Santi menyebutkan bahwa jumlah dan ketersediaan koleksi braille diperkirakan masih dalam hitungan ratusan belum mencapai ribuan sehingga belum memungkinkan untuk didistribusikan ke lembaga lain seperti sekolah luar biasa (SLB).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Reka Santi, Pustakawan Ahli Muda, Sub Arsiparis Ahli Muda Bidang Koordinator Seksi Penyimpanan dan Preservasi Arsip Statis, Koordinator Seksi Pelestarian Bahan Perpustakaan, Tanggal 8 Agustus 2025.

Selain buku braille, tersedia pula media pendukung, misalnya *audiobook* dan buku berbasis suara, meskipun belum terintegrasi secara sistematis di dalam layanan khusus. Pengelolaan koleksi dilakukan secara manual, termasuk dalam pencatatan inventaris. Hal ini karena belum tersedia katalog khusus atau sistem klasifikasi yang memadai.<sup>9</sup> Dalam keterangannya disebutkan sebagai berikut:

*“Kalau ditanya bagaimana kebijakan DPKA, memang selama ini belum ada dibuat suatu kebijakan terkait dengan ketersediaan koleksi braille ini. Kalau memang terkait kebijakan, belum ada. Namun kerja sama ya, yaitu kerja sama kita dengan Perpustakaan Nasional. Koleksi yang kita terima selama ini ada sekitar berapa ratus itu. Itu semuanya murni dari Perpustakaan Nasional. Kita terima dari bantuan mereka. Setiap tahun ada masuk. Selain dari pihak Pusnas, dari Kementerian Sosial juga ada. Mungkin ini bisa dicatat di sumbernya yang kita terima. Keterbatasan koleksi masih. Karena di sini jumlahnya masih hitungan ratusan, masih beberapa, masih hitungan ratusan belum ribuan koleksi kita. Jadi masih dihitung terbatas, jadi belum bisa kita hibahkan ke lembaga yang lain. Karena kita juga belum ada pengadaan dari dinas kita sendiri. Mungkin kalau kita adakan dari dinas kita sendiri, koleksinya bisa kita berikan ke lembaga-lembaga lain. Koleksi lain selain buku braille misalnya ada koleksi program suara dari buku. Itu pun kalau nggak salah kita terima dari hibah juga”.*<sup>10</sup>

Keterangan serupa juga dikemukakan oleh Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh tersedia di dalam jumlah terbatas dan berasal dari hibah, bukan pengadaan DPKA. Jenis koleksi cukup bervariasi, mencakup tema seperti pramuka dan akhlak, serta dilengkapi dengan *audiobook* berbentuk kaset.<sup>11</sup> Namun, belum ada sistem katalog khusus untuk koleksi braille, dan juga pengelolaan nomor klasifikasi masih dilakukan oleh bagian pengolahan tanpa

<sup>9</sup>Wawancara dengan Reka Santi, Pustakawan Ahli Muda..., Tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Reka Santi, Pustakawan Ahli Muda..., Tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas, di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, Tanggal 8 Agustus 2025.

panduan akses yang ramah disabilitas.<sup>12</sup> Hal ini dapat dipahami dalam transkrip hasil wawancara dengan Ibu Nurmala Dewi sebagai berikut:

*“Di sini ada beberapa jenis koleksi misalnya buku braille kemudian juga ada audiobooknya. Untuk audiobook itu dalam bentuk kaset, koleksinya ada tapi belum ada raknya. Untuk variasinya banyak. Ada Alquran, ada misalnya tentang Pramuka, kayak-kayak gitu, banyak lah. Lumayan ada koleksinya, selain itu juga ada screen reader. Tapi kami dapat bukunya memang ada yang ngasih dari Yayasan Abiyoso di Bandung, orang itu yang kirim selalu.”*<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, ketersediaan koleksi braille di DPKA masih tergolong terbatas serta belum didukung oleh kebijakan internal yang spesifik. Menurut Reka Santi, koleksi braille yang dimiliki saat ini berasal dari hibah Perpustakaan Nasional dan Kementerian Sosial, dan jumlah yang masih dalam hitungan ratusan. Sebagaimana dijelaskan pada bab awal, bahwa jumlah koleksi braille dari tahun 2011 hingga penelitian ini dilaksanakan (tahun 2025) tercatat sebanyak 249 eksemplar, 60 CD, dan belum ada penambahan. Ini karena belum ada pengadaan mandiri dari dinas.

Keterangan di atas juga dapat dipahami bahwa koleksi tersebut belum dapat dihibahkan ke lembaga lain. Selain buku braille, DPKA juga menerima koleksi audio berupa program suara dari buku, yang juga berasal dari hibah. Di dalam keterangan lainnya, Nurmala Dewi menambahkan bahwa koleksi braille di DPKA cukup bervariasi, termasuk Alquran dan juga materi Pramuka, serta *audiobook* dalam bentuk kaset. Namun, fasilitas pendukung seperti rak khusus untuk *audiobook* masih belum tersedia, majalah braille juga ada, menunjukkan

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas..., Tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas..., Tanggal 8 Agustus 2025.

adanya keterbatasan di dalam ketersediaan dan penyajian koleksi bagi pengguna tunanetra.

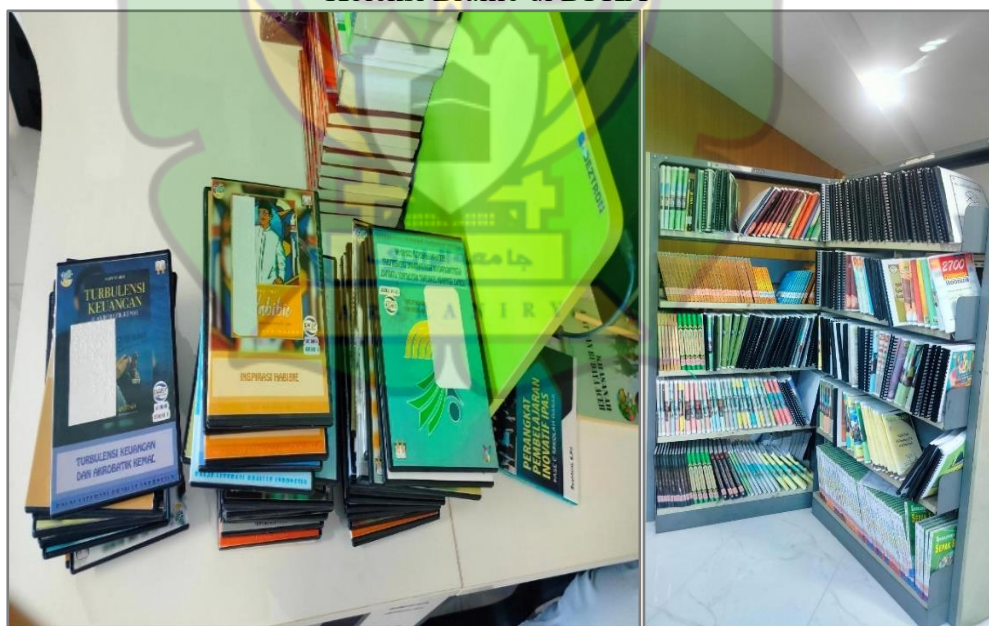
**Tabel 4.1.** Ketersediaan Koleksi Braille di DPKA

No.	Kategori Ketersediaan Koleksi	Jumlah Koleksi	Sumber Penyediaan Koleksi
1	Buku Braille	249 eksemplar	1. Perpustakaan Nasional 2. Kementerian Sosial 3. Yayasan Abiyoso di Bandung
2	Alquran Braille		
3	Majalah Braille		
4	Aplikasi <i>Screen Reader</i>	60 CD	
5	<i>E-book</i> dengan <i>Screen Reader</i>		

Sumber: Data Diolah, 2025.

Berikut ini juga dapat disajikan gambar koleksi-koleksi braille, misalnya buku braille, Alquran braille, dan majalah braille:

**Gambar 4.3.**  
Koleksi Braille di DPKA



Sumber: Dokumentasi di DPKA

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa aspek ketersediaan koleksi braille di DPKA masih sangat terbatas, meskipun beberapa jenis koleksi braille telah ada namun dalam jumlah yang terbatas, seperti buku-

buku braille, majalah braille, Alquran braille, termasuk aplikasi seperti *screen reader* untuk *e-book* juga ada. Untuk itu, mengacu pada indikator ketersediaan koleksi braille yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka ketersediaan koleksi braille dan beberapa indikatornya ada yang sudah terpenuhi dan ada yang belum terpenuhi, seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2.** Indikator Ketersediaan Koleksi Braille di DPKA

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Ketersediaan Koleksi Braille	Ragam jenis koleksi braille	Ada 5 jenis koleksi, terdiri dari: 1. Buku braille 2. Majalah braille 3. Alquran braille 4. Aplikasi <i>screen reader</i> 5. <i>Audiobook</i>
		Jumlah koleksi braille	190 eksemplar
		Kemutakhiran koleksi braille	Belum mutakhir, karena pengadaannya tidak dilakukan secara mandiri oleh DPKA, tetapi hasil hibah dari Pusnas, Kemensos, dan Yayasan Abiyoso
		Kerelevanan berorientasi kepada pengguna braille	Relevan
		Kelengkapan koleksi braille	Belum Lengkap, seperti Peta Braille, dan Lainnya
		Kualitas koleksi braille	Ada Koleksi Buku Braille yang Rusak Akibat Rayap

Sumber: Data Diolah dari Hasil Wawancara, 2025.

#### **b. Pemanfaatan Koleksi Braille di DPKA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian ini ditemukan hasil bahwa pemanfaatan koleksi braille di DPKA masih tergolong rendah dan belum optimal, meskipun secara fisik koleksi telah tersedia melalui hibah dari Perpustakaan Nasional dan Kementerian Sosial, maupun dari Yayasan Abiyoso

di Bandung. Koleksi tersebut belum didukung oleh kebijakan layanan khusus maupun strategi pemanfaatan yang terstruktur. Ini berdampak kepada minimnya interaksi langsung antara penyandang disabilitas netra dan koleksi yang sudah tersedia.

Meskipun DPKA kini telah menyediakan fasilitas fisik yang mendukung aksesibilitas, seperti lift, toilet khusus, dan ruang disabilitas, akan tetapi tingkat pemanfaatan koleksi oleh kelompok sasaran masih terbatas. Tidak ditemukan data peminjaman atau penggunaan aktif oleh pihak pemustaka disabilitas netra. Bahkan, koleksi braille yang tersedia cenderung tidak tersentuh dalam jangka waktu lama, menunjukkan rendahnya tingkat kunjungan dan juga pemanfaatan. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami dari keterangan informan, seperti yang diungkapkan oleh Reka Santi, berikut ini:

*“Cuma kembali ke kemanfaatannya si pemustaka itu sendiri mungkin masih terbatas. Kalau ditaruh di situ bulan ini, di situ 20 eksemplar dan untuk ke depan masih 20 eksemplar, nggak ada yang sentuh. Mungkin bisa jadi dari segi kita sosialisasinya masih kurang. Mereka mungkin butuh pendamping. Belum memikirkan bahwa mereka harus dibawa ke dinas kita. Mungkin kita dapat membuat MoU, jadi maunya kita di sini mengadakan kunjungan perpustakaan ke lembaga SLB”.*<sup>14</sup>

Keterangan lebih rinci dikemukakan oleh Nurmala Dewi, pemanfaatan koleksi braille di DPKA masih sangat rendah dan belum menunjukkan adanya aktivitas yang sistematis atau berkelanjutan. Meskipun koleksi tersedia dalam berbagai jenis seperti Alquran braille, buku Pramuka, dan *audiobook* berbentuk kaset tidak ditemukan data peminjaman atau penggunaan aktif oleh penyandang disabilitas netra. Koleksi tersebut belum dipajang karena belum tersedianya rak

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Reka Santi, Pustakawan Ahli Muda..., Tanggal 8 Agustus 2025.

husus, dan belum ada katalog braille atau alat peminjaman yang mendukung akses mandiri.<sup>15</sup>

Nurmala Dewi juga menyatakan bahwa ketiadaan program layanan yang khusus turut menjadi rendah atau tidak adanya pemanfaatan koleksi, minimnya kerja sama dengan sekolah luar biasa (SLB), dan tidak adanya strategi promosi resmi dari institusi yang menyebabkan koleksi braille tidak dikenal luas oleh komunitas disabilitas netra. Upaya promosi yang ada bersifat pribadi, misalnya pembuatan video TikTok oleh seorang jurnalis atas inisiatif staf, bukan bagian dari kebijakan atau program perpustakaan.<sup>16</sup> Dalam keterangannya disebutkan sebagai berikut:

*“Tapi pemanfaatan belum pernah. Peminjamannya pun gak ada. Sama sekali belum. Kayak mana kita mau kasih peminjaman? Alat untuk peminjamannya apa? Nggak ada juga di kita. Kita nunjungin mereka bahwa buku braille pun gak pernah. Ke SLB kan, gak pernah. Kalau ke masyarakat umum pun gak ada. Justru itu lah, makanya saya minta ke kawan saya yang jurnalis itu tolonglah buat kek mana lah, gitu kan Karena dia kan pegiat literasi. Jadi orang yang disabilitas netra untuk menikmati literasi, gitu ya. Jadi saya minta tolong dia itu. Kemudian dia suruh anaknya buat TikTok untuk promosi. Untuk pemanfaatan koleksi dalam beberapa tahun ini belum ada. Dulu ada pernah datang dari Yayasan Abiyoso di Bandung ke sini dan pernah ngelatih cara bimbing tunanetra naik tangga, atau turun tangga, duduk. Tapi itu udah terlalu lama”.*<sup>17</sup>

Keterangan lainnya dikuatkan oleh keterangan tiga siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) pada Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra), di Kecamatan Ulee Kareng, bahwa ketiganya mengakui tidak pernah mengunjungi

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas..., Tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas..., Tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas..., Tanggal 8 Agustus 2025.

DPKA dalam rangka memanfaatkan koleksi braille. Mereka pernah diundang ke DPKA namun dalam kegiatan bukan untuk pemanfaatan koleksi braille.<sup>18</sup> Di dalam keterangan lainnya, guru di SLB Bukesra juga menyatakan keterangan yang sama, bahwa selama ia mengajar di SLB, belum ada kegiatan pemanfaatan koleksi braille. Koleksi-koleksi braille yang ada di SLB juga bukan dari DPKA, tetapi dari Kementerian Sosial.<sup>19</sup>

**Tabel 4.3.** Pemanfaatan Koleksi Braille oleh Disabilitas Netra di DPKA

No.	Aspek	Keterangan
1	Pemanfaatan Koleksi Braille	Belum ada pemanfaatan secara rutin oleh siswa maupun masyarakat disabilitas netra.
2	Kerja Sama	Belum ada kerja sama antara DPKA dengan lembaga terkait seperti SLB atau yayasan lainnya.
3	Kunjungan DPKA atau SLB	Belum ada kegiatan kunjungan dari DPKA ke SLB atau sebaliknya.

Sumber: Data Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dan data tabel di atas menunjukkan bahwa aspek pemanfaatan koleksi braille belum maksimal dilakukan oleh masyarakat maupun siswa dengan disabilitas netra. Meskipun ketersediaan koleksi braille di DPKA sudah ada dalam jumlah yang relatif terbatas, ditambah dengan sarana dan fasilitas pendukung seperti lift, ruangan dan WC khusus tunanetra, namun belum diimbangi dengan pemanfaatan koleksi. Dalam keterangan sebelumnya, juga menunjukkan bahwa belum ada kerja sama antara DPKA dengan lembaga atau yayasan disabilitas netra, sehingga tidak ada kegiatan atau program khusus dari DPKA dalam memaksimalkan pemanfaatan koleksi braille di DPKA. Oleh

<sup>18</sup>Wawancara dengan Tiga Siswa di SLB Bukesra, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Guru di SLB Bukesra, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, tanggal 8 Agustus 2025.

karena itu, pemenuhan indikator pemanfaatan koleksi braille di DPKA dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.4.** Indikator Pemanfaatan Koleksi Braille di DPKA

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Pemanfaatan Koleksi Braille	Frekuensi penggunaan koleksi braille	Pemanfaatan belum dilakukan secara optimal. Koleksi tersedia namun belum digunakan secara aktif oleh pengguna karena kurangnya sosialisasi, pendampingan, dan keterlibatan komunitas tunanetra.
		Perputaran koleksi braille	Tidak ada
		Peminjaman perkapita koleksi braille	Belum ada catatan peminjaman
		Persentase penggunaan koleksi braille	Belum ada persentase pemanfaatan yang optimal
		Kepuasan pengguna koleksi braille	Belum ada catatan kepuasan pengguna disabilitas netra
		Aksesibilitas koleksi braille	Aksesibilitas koleksi braille cukup baik, karena ada sarana lift, ruangan dan WC khusus disabilitas netra

Data Diolah dari Hasil Wawancara, 2025.

Berdasarkan data wawancara dan tabel di atas, maka aspek pemanfaatan koleksi braille diperoleh hasil penelitian bahwa frekuensi penggunaan ataupun pemanfaatan koleksi koleksi braille di DPKA belum maksimal, dan perputaran koleksi braille, termasuk catatan peminjaman per kapita untuk koleksi braille belum ada.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya aspek pemanfaatan koleksi braille antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurangnya sosialisasi dan promosi pelayanan braille kepada komunitas disabilitas netra.
- 2) Ketiadaan pendamping ataupun fasilitator dari pihak sekolah luar biasa (SLB) yang dapat mengarahkan siswa untuk memanfaatkan koleksi atau pendamping dari pihak DPKA itu sendiri belum ada.

- 3) Belum ada strategi pelayanan khusus atau program literasi inklusif yang melibatkan penyandang disabilitas netra secara aktif.
- 4) Ketiadaan alat peminjaman dan katalog khusus braille yang menyulitkan proses akses dan pencarian bahan bacaan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun koleksi braille tersedia secara fisik, dan fasilitas untuk aksesibilitas bagi disabilitas netra juga sudah ada, namun pemanfaatannya belum berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pemanfaatan adalah belum adanya program pelayanan khusus yang terstruktur, dan kurangnya strategi promosi atau sosialisasi kepada komunitas disabilitas. Kunjungan dari SLB/lembaga terkait belum berlangsung secara rutin, meski ada inisiatif dari DPKA untuk menjalin kerja sama melalui *Memorandum of Understanding*, agar kunjungan terjadwal dapat dilaksanakan. Peran pendamping ataupun guru sangat krusial dalam mendorong pemanfaatan koleksi, namun belum ada mekanisme yang mendukung keterlibatan mereka di dalam pemanfaatan koleksi secara aktif.

### **c. Hambatan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan pihak DPKA maupun penyandang disabilitas netra maka terdapat beberapa hambatan utama di dalam pemanfaatan koleksi braille di DPKA. Reka Santi menyebutkan hambatannya yaitu belum adanya kebijakan dan perencanaan yang sistematis. Ia menyebutkan bahwa belum adanya kebijakan khusus terkait pengadaan, pengelolaan, analisis kebutuhan, maupun pemanfaatan koleksi braille. DPKA belum melakukan

survei atau konsultasi dengan SLB untuk mengetahui jenis koleksi yang dibutuhkan. Selain itu, ia mengatakan keterbatasan koleksi juga menjadi hambatan. Jumlah koleksi yang terbatas dan berasal dari hibah menyebabkan tidak ada distribusi ke lembaga lain serta minimnya variasi bahan bacaan. Hambatan lainnya adalah kurangnya sosialisasi. Informasi tentang keberadaan dan akses terhadap koleksi braille belum tersampaikan secara luas ke komunitas disabilitas netra.<sup>20</sup>

Nurmala Dewi menyebutkan keterangan yang sama, bahwa selain pada aspek belum adanya kebijakan, terbatasnya koleksi, dan kurangnya sosialisasi, juga inventarisasi koleksi braille masih manual, tanpa ada sistem katalogisasi khusus sehingga menyulitkan sekiranya ada pengunjung disabilitas netra dalam mencari dan memanfaatkan koleksi secara efisien ke depannya. Ia juga menyebutkan bahwa hambatan lainnya yaitu masih ada ketergantungan pada pendamping. Ia menyebutkan bahwa pemustaka disabilitas netra membutuhkan pendamping di dalam mengakses layanan, namun belum ada sistem dukungan atau pelibatan aktif dari pihak sekolah atau keluarga.<sup>21</sup>

Keterangan Nurmala Dewi di atas juga selaras dengan keterangan siswa di SLB Bukesra, bahwa tidak ada pendamping khusus sehingga mereka tidak memanfaatkan koleksi di DPKA. Siswa di SLB Bukesra, yang kebanyakan berasal dari Ladong UPTD Rumoh Sejahtera Beujroh Meukarya (RSBM), mengemukakan bahwa mereka ingin sekali memanfaatkan koleksi braille

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Reka Santi, Pustakawan Ahli Muda..., Tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Nurmala Dewi, Pustakawan Unit Disabilitas..., Tanggal 8 Agustus 2025.

DPKA, namun tidak ada yang melakukan pendampingan.<sup>22</sup> Pihak sekolah SLB Bukesra sendiri juga tidak pernah membawa siswa disabilitas netra untuk memanfaatkan koleksi braille di DPKA, karena SLB Bukesra adalah tempat bersekolah, adapun RSBM merupakan tempat tinggal siswa yang dijemput setiap tiga kali di dalam satu minggu.<sup>23</sup> Baik itu dari pihak SLB Bukesra maupun RSBM belum melakukan proses pendampingan pemanfaatan koleksi braille.

## **2. Analisis Hasil dan Pembahasan**

Setelah dipaparkan secara deskriptif pada bagian sebelumnya, tahap analisis dan pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian secara lebih mendalam dengan mengaitkannya kepada kerangka teori, konteks kebijakan, dan praktik pelayanan perpustakaan inklusif. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama yang menjadi rumusan masalah penelitian, yaitu: (a) Ketersediaan koleksi braille Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, (b) Pemanfaatan koleksi tersebut oleh penyandang disabilitas netra, dan (c) Hambatan yang dihadapi di dalam proses pemanfaatannya. Setiap aspek dianalisis dengan mempertimbangkan kondisi aktual di lapangan, potensi pelayanan yang tersedia, serta dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep-konsep yang telah dibahas sebelumnya.

### **a. Ketersediaan Koleksi Braille pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh**

Berdasarkan standar IFLA, ketersediaan koleksi braille menekankan ada penyediaan bahan bacaan harus memenuhi prinsip keberlanjutan, relevansi dan

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Tiga Siswa di SLB Bukesra..., Tanggal 8 Agustus 2025.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Guru di SLB Bukesra..., Tanggal 8 Agustus 2025.

terjangkau didasarkan pada analisis kebutuhan pengguna, aksesibilitas. Selain itu, standar IFLA juga menyebutkan keharusan adanya pelayanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas netra yang merupakan komponen utama yang harus dipenuhi oleh lembaga perpustakaan untuk menjamin akses informasi yang setara. Standar tersebut menekankan pentingnya keberagaman format koleksi seperti huruf braille, buku audio, dan sarana digital, yang dapat diakses melalui perangkat lunak pembaca layar. Selain itu, koleksi braille harus tersedia dalam format materi yang ramah disabilitas, misalnya buku cetak besar, *talking books*, dan *e-book*, didukung oleh perangkat komputer yang sesuai dengan kebutuhan pengguna berkebutuhan khusus.<sup>24</sup>

Menurut ketentuan di dalam standar IFLA, standar ketersediaan koleksi khusus bagi disabilitas itu harus mencakup minimal 3 (tiga) aspek, yaitu aspek jenis koleksi, aspek layanan, dan aspek aksesibilitas.

**Gambar 4.4.** Standar IFLA tentang Ketersediaan Koleksi



Semua standar ini harus dipenuhi menurut standar yang berlaku, dalam hal ini adalah standar IFLA. Namun, untuk di DPKA, ketersediaannya masih terbatas baik dari segi jumlah maupun keberagaman jenis. Kondisi di atas menunjukkan aspek ketersediaan koleksi belum menjadi prioritas lembaga

<sup>24</sup>Ema P. Lestari, "Aksesibilitas Perpustakaan...", hlm. 237-245.

DPKA sehingga kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya variasi ketersediaan koleksi dan pemanfaatan oleh kelompok sasaran.

Jika dibandingkan dengan standar tersebut, kondisi ketersediaan koleksi braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA) masih jauh dari ideal. Koleksi yang tersedia sebagian besar berasal dari hibah serta belum mencerminkan keberagaman format sebagaimana yang disyaratkan oleh IFLA. Tidak ditemukan adanya sistem pengadaan mandiri yang terencana dan katalog khusus braille, ataupun perangkat digital yang mendukung akses mandiri bagi tunanetra. Koleksi braille yang ada belum dilengkapi dengan sarana penunjang seperti rak khusus, sistem klasifikasi yang sesuai, maupun perangkat komputer dengan pembaca layar dan sintesis suara. Sejauh penelitian dilakukan di DPKA, ketersediaan koleksi braille hanya di dalam 5 jenis, yaitu buku braille, Alquran braille, majalah braille, *audio book* berbentuk kaset, dan aplikasi *screen reader*.

Untuk aspek layanan di atas, penerapannya di DPKA juga belum memadai. Sejauh ini, belum ada layanan yang berbentuk pengiriman ke rumah atau tempat disabilitas netra, seperti yayasan atau SLB. Selain itu pelayanan pengiriman keluar daerah juga belum dilakukan di DPKA. DPKA juga belum melakukan penjadwalan konsultasi khusus terhadap pemustaka yang memiliki keterbatasan membaca berkebutuhan khusus netra. Artinya, bahwa ketersediaan koleksi pada DPKA belum memenuhi aspek jenis koleksi maupun layanan yang telah ditetapkan standar IFLA.

Untuk aspek aksesibilitas ketersediaan koleksi braille di DPKA, aspek ini juga belum terpenuhi secara optimal. Seperti pada kategori aksesibilitas fisik

pihak DPKA telah menyediakan beberapa fasilitas, sarana-prasarana khusus disabilitas netra, seperti lift, ruang baca, dan juga WC khusus disabilitas. Akan tetapi, DPKA belum menyediakan akses fisik berupa jalan pemandu ataupun *guiding block*. Padahal, menurut siswa SLB Bukesra, bahwa apabila ada jalan pemandu atau *guiding block* akan memudahkan menentukan arah atau batas jalan secara mandiri.

Terkait dengan temuan hasil penelitian mengenai indikator ketersediaan koleksi braille pada *Tabel 4.2* terdahulu dapat dipahami bahwa indikator yang ditetapkan dalam IFLA belum terpenuhi, sebagaimana dapat dibahas di dalam uraian ini:

- 1) Untuk kategori keberagaman jenis koleksi braille di DPKA memiliki beberapa koleksi braille, yaitu ada 5 jenis, berupa buku braille, majalah braille, Alquran braille. Selain itu aplikasi *screen reader* dan *audio book* yang keduanya memberi akses kepada disabilitas netra untuk mendengar suara atau membaca tulisan. Jadi, indikator keberagaman jenis koleksi braille di DPKA kategori ini belum memenuhi standar IFLA.
- 2) Untuk jumlah koleksi braille di DPKA, yaitu 190 eksemplar, jumlah ini justru menunjukkan angka atau jumlah yang masih terbatas.
- 3) Untuk kemutakhiran koleksi braille di DPKA, koleksi braille jarang diperbarui, bahkan tidak ada program yang khusus dari DPKA untuk pengadaan koleksi.
- 4) Untuk kerelevanan berorientasi pada pengguna braille di DPKA, bahwa koleksi braille yang ada di DPKA dalam bentuk buku, majalah maupun

Alquran, indikator ini belum terpenuhi karena belum ada pengadaan mandiri oleh DPKA.

- 5) Untuk kelengkapan koleksi braille di DPKA, relatif masih terbatas. Karena sejauh ini data yang diperoleh hanya dalam 5 jenis koleksi, yaitu buku, majalah, dan Alquran braille, serta dua lainnya adalah *audiobook*, termasuk dalam cakupan *audiobook* ini adalah format *file* umum, M4B atau ekstensi *file* dari MPEG-4 Audio Book yang memuat jenis konten novel fiksi dan nonfiksi, serta buku motivasi dan pengembangan diri). Kemudian *screen reader* yang berfungsi membaca teks dokumen dan situs *web*, serta membaca label tombol, menu, dan notifikasi. Jika dilihat ketentuan ketersediaan koleksi braille dalam standar IFLA sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya maka masih banyak koleksi braille yang belum lengkap pada DPKA, misalnya peta, atlas, dan koleksi braille lainnya.
- 6) Untuk kualitas koleksi braille di DPKA, ada koleksi buku braille yang rusak akibat rayap, hal ini menunjukkan bahwa kategori ini belum terpenuhi.

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa aspek ketersediaan koleksi di DPKA belum memenuhi prinsip inklusivitas sebagaimana yang ditetapkan di dalam standar IFLA. Padahal, menurut standar IFLA, baik aspek jenis koleksi, aspek layanan, maupun aspek aksesibilitas, koleksi braille bukan hanya punya fungsi sebagai alat bantu membaca, tapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan pendidikan kepada penyandang disabilitas netra. Tanpa ketersediaan

koleksi yang memadai serta terintegrasi dengan layanan teknologi pendukung, serta fasilitas yang belum memadai ataupun lengkap, perpustakaan belum dapat menjalankan fungsinya sebagai ruang literasi yang inklusif dan setara terhadap disabilitas netra. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan strategis mengarah kepada pengadaan koleksi braille secara berkelanjutan, pengembangan format media yang beragam, serta penyediaan perangkat dan layanan yang mendukung akses penuh bagi pemustaka disabilitas netra. Langkah ini tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan di DPKA, tapi juga memperkuat peranan DPKA sebagai institusi yang menjamin hak atas informasi bagi seluruh lapisan masyarakat.

#### **b. Pemanfaatan Koleksi Braille oleh Penyandang Disabilitas Netra di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh**

Berdasarkan standar koleksi yang ditetapkan oleh IFLA, pemanfaatan koleksi braille oleh penyandang disabilitas netra pada satu lembaga merupakan langkah krusial dalam mewujudkan hak atas informasi serta literasi yang setara. Koleksi braille tidak hanya berfungsi sebagai sarana membaca, akan tetapi sebagai instrumen pemberdayaan yang memungkinkan penyandang disabilitas netra berpartisipasi aktif dalam pendidikan, kehidupan sosial dan pembangunan pengetahuan.

Ada enam indikator pemanfaatan koleksi menurut IFLA, yaitu adanya lalu lintas frekuensi penggunaan koleksi braille, perputaran koleksi braille, ada aktivitas peminjaman per kapita koleksi braille, persentase penggunaan koleksi braille, kepuasan dari pengguna koleksi braille, dan aksesibilitas koleksi braille.

Keenam indikator ini harus dipenuhi sehingga pemanfaatan koleksi braille pada suatu lembaga perpustakaan dapat dikatakan terpenuhi dengan baik.

Namun, sebagaimana telah diuraikan di dalam pembahasan sebelumnya, pemanfaatan koleksi braille Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA) masih sangat terbatas. Meski koleksi tersedia dalam jumlah dan jenis tertentu, belum ada sistem pelayanan yang mendukung akses aktif pemustaka disabilitas netra. Tidak ditemukan adanya pola peminjaman, kunjungan rutin dari SLB dan program literasi inklusif yang melibatkan kelompok sasaran secara langsung di DPKA. Faktor-faktor seperti kurangnya sosialisasi, ketiadaan pendamping, dan minimnya koordinasi antar lembaga turut memperkuat rendahnya tingkat atau proses pemanfaatan.

Mengacu *Tabel 4.3* terkait pemanfaatan koleksi braille oleh disabilitas netra di DPKA, menunjukkan aspek pemanfaatan koleksi masih sangat rendah. Belum ada pemanfaatan secara rutin oleh siswa maupun masyarakat disabilitas netra, belum ada kerja sama antara DPKA dengan lembaga terkait seperti SLB atau yayasan lainnya, dan belum ada catatan kegiatan kunjungan dari DPKA ke SLB atau sebaliknya. Dilihat dari indikator pemanfaatan koleksi braille seperti dalam *Tabel 4.4* juga menunjukkan belum terpenuhinya indikator pemanfaatan.

- 1) Lalu lintas frekuensi penggunaan koleksi braille di DPKA menunjukkan belum secara optimal dilakukan. Koleksi braille yang tersedia (meski terbatas) namun belum dimanfaatkan secara aktif oleh pengguna disabilitas netra karena kurangnya sosialisasi, pendampingan, kemudian keterlibatan komunitas tunanetra. Hal ini diakui oleh Reka Santi, bahwa

frekuensi penggunaan tidak ada catatannya. Kondisi koleksi braille pada rak tetap sama, tidak berpindah tempat, dan tidak ada catatan pengguna dalam meminjam untuk periode waktu tertentu.

- 2) Perputaran koleksi braille yang ada di DPKA menunjukkan belum ada catatan aktivitas peminjaman maupun pengembalian koleksi braille oleh disabilitas netra di DPKA.
- 3) Peminjaman per kapita koleksi braille pada DPKA menunjukkan bahwa belum atau tidak ada catatan data peminjaman koleksi perpustakaan per orang di DPKA. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini belum terpenuhi.
- 4) Persentase penggunaan koleksi braille di DPKA menunjukkan belum ada persentase pemanfaatan koleksi braille yang tercatat di DPKA. Artinya bahwa catatan tentang jumlah pinjaman, data disabilitas netra yang membaca koleksi braille di ruang khusus di DPKA belum ada.
- 5) Kepuasan dari pengguna koleksi braille di DPKA menunjukkan bahwa kepuasan pengguna disabilitas belum ada, karena memang pemanfaatan koleksinya tidak ada. Tidak tersedianya data peminjaman, penggunaan di tempat maupun persentase pemanfaatan koleksi braille menunjukkan aspek kepuasan ini belum ada atau belum terpenuhi. Sehingga untuk kategori ini, juga belum ada catatan kepuasan pengguna disabilitas netra di DPKA.
- 6) Aksesibilitas koleksi braille yang ada di DPKA menunjukkan masih belum memenuhi kriteria *accessible* bagi pengguna disabilitas netra,

karena ada beberapa sarana yang belum ada, seperti *guiding block* dan lainnya.

Mengacu pada uraian pembahasan tersebut menunjukkan bahwa aspek pemanfaatan koleksi braille belum maksimal dilakukan oleh masyarakat maupun siswa dengan disabilitas netra. Meskipun ketersediaan koleksi braille di DPKA sudah ada dalam jumlah yang relatif terbatas, ditambah dengan sarana dan fasilitas pendukung seperti lift, ruangan dan WC khusus tunanetra, namun belum diimbangi dengan pemanfaatan koleksi.

### **c. Hambatan dan Kendala dalam Penyediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh**

Ketersediaan dan pemanfaatan koleksi braille di suatu lembaga idealnya harus didukung dengan kebijakan yang berpihak pada inklusi, sistem pengadaan yang berkelanjutan dan layanan yang responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas netra. Dukungan ini mencakup penyediaan koleksi di dalam berbagai format yang sesuai dengan standar internasional seperti IFLA. Selain itu, suatu lembaga, termasuk Dinas Perpustakaan dan Kearsipan perlu juga menyediakan fasilitas fisik yang *accessible*, perangkat teknologi pendukung seperti pembaca layar dan keyboard adaptif, serta katalog khusus yang memungkinkan pencarian mandiri. Pemanfaatan koleksi juga sangat bergantung kepada keterlibatan aktif dari komunitas pengguna, termasuk SLB, yayasan disabilitas dan juga keluarga. Tanpa strategi sosialisasi, pendampingan, dan program literasi inklusif, koleksi braille berisiko menjadi aset pasif yang tidak berdampak nyata. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan, fasilitas, teknologi, dan partisipasi komunitas menjadi

fondasi utama agar koleksi braille benar-benar berfungsi sebagai pemberdayaan informasi dan pendidikan bagi penyandang disabilitas netra.

Namun begitu, kenyataan yang ditemukan dari hasil penelitian di DPKA menunjukkan masih terdapat ragam persoalan yang menghambat sekaligus juga menjadi kendala dalam penyediaan dan pemanfaatan koleksi braille bagi pihak pengguna disabilitas netra. Secara keseluruhan hambatan dalam penyediaan dan pemanfaatan koleksi braille DPKA bersifat struktural, teknis, dan juga kultural. Untuk itu, hambatan atau kendala tersebut dapat dikemukakan pembahasannya berikut:

#### 1) Ketiadaan Kebijakan dan Perencanaan Sistematis

Salah satu hambatan atau kendala utama dalam penyediaan koleksi braille di DPKA adalah belum adanya kebijakan internal yang secara khusus mengatur pengadaan dan juga pengelolaan bahan bacaan untuk penyandang disabilitas netra. Ketiadaan kebijakan khusus yang mengatur pengadaan, pengelolaan, dan juga pemanfaatan koleksi Braille di DPKA menunjukkan lemahnya komitmen institusional terhadap inklusi literasi bagi penyandang disabilitas netra. Tanpa ada perencanaan strategis yang berbasis kebutuhan nyata, proses pengadaan koleksi Braille cenderung bersifat sporadis dan tidak terarah. Hal ini ditambah dengan belum ada dilakukannya survei atau konsultasi dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai pemangku kebijakan dan kepentingan utama, sehingga jenis dan konten koleksi yang tersedia tidak mencerminkan kebutuhan aktual pengguna. Akibatnya potensi koleksi Braille sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan menjadi tidak optimal.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, sebagai lembaga yang ada di bawah pemerintah Aceh, sebenarnya memiliki kewenangan dalam upaya membuat kebijakan terkait koleksi. Hal ini telah diamanahkan dalam Pergub Aceh No. 124 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, khususnya pada Pasal 5 dan Pasal 6, bahwa DPKA mempunyai tugas, fungsi, dan juga kewenangan dalam melaksanakan urusan pemerintahan serta pembangunan di bidang perpustakaan dan kearsipan, di antaranya ialah dalam penyusunan kebijakan pada bidang perpustakaan, pengembangan perpustakaan, layanan prima perpustakaan, pelaksanaan pengembangan koleksi perpustakaan.<sup>25</sup> Jadi, dalam aturan tersebut jelas bahwa DPKA memiliki tugas memberikan layanan terbaik dan prima pada pemustaka, termasuk dalam pengembangan koleksi, salah satunya koleksi braille bagi pemustaka tertentu (penyandang disabilitas netra). Hal inilah yang belum dilaksanakan oleh DPKA, dan tidak atau belum ada kebijakan tentang penyediaan koleksi, dan juga tidak adanya kebijakan tentang strategi agar pemanfaatan koleksi braille dapat optimal.

## 2) Keterbatasan Jumlah dan Variasi Koleksi

Standar IFLA menekankan pentingnya keberagaman format media braille, audio, dan digital. Namun koleksi pada DPKA masih terbatas pada koleksi buku, majalah, Alquran braille, serta *audiobook* atau *screen reader*. Tidak tersedia peta, atlas, dan beberapa koleksi braille lainnya yang harus

---

<sup>25</sup>Peraturan Gubernur Aceh No. 124 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

disediakan di dalam suatu lembaga perpustakaan. Minimnya variasi koleksi ini membatasi pilihan pengguna dan mengurangi daya tarik layanan, bahkan akan menghambat pemanfaatan koleksi.

Koleksi Braille yang tersedia di DPKA belum menjamin aspek keberagaman dan relevansi koleksi. Jumlah yang terbatas menyebabkan koleksi tersebut tidak dapat didistribusikan ke lembaga lain seperti SLB atau komunitas disabilitas netra di kabupaten/kota, sehingga akses literasi menjadi tidak maksimal. Minimnya variasi bahan bacaan, baik dari segi tema membatasi pilihan pengguna dan menghambat proses pembelajaran yang menyeluruh, sehingga DPKA belum mampu memenuhi kebutuhan koleksi bagi penyandang disabilitas netra yang variatif.

### 3) Kurangnya Sosialisasi dan Informasi Publik.

Hambatan signifikan lainnya adalah minimnya sosialisasi mengenai keberadaan dan akses terhadap koleksi Braille. Informasi ini belum tersampaikan secara luas kepada komunitas disabilitas netra, lembaga pendidikan, maupun organisasi sosial yang relevan. Akibatnya, banyak pihak yang seharusnya menjadi pengguna utama tidak mengetahui bahwa koleksi tersebut tersedia, apalagi memahami cara mengaksesnya. Ketiadaan informasi, publikasi digital, membuat koleksi Braille terkesan tersembunyi dan tidak terintegrasi dalam sistem layanan publik. Padahal, dengan strategi komunikasi yang tepat, DPKA dapat memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan partisipasi aktif dari komunitas disabilitas netra dalam kegiatan literasi.

Koordinasi antara unit layanan disabilitas di DPKA dengan kepala dinas, SLB, dan juga komunitas disabilitas belum berjalan. Tidak ada forum komunikasi, pertemuan rutin untuk membahas strategi layanan. Akibatnya, penyediaan serta pemanfaatan koleksi braille berjalan tanpa arah kebijakan yang terintegrasi. Selama ini, pihak DPKA cenderung pasif. Dalam bidang ketersediaan koleksi misalnya, pihak DPKA hanya menerima hibah koleksi, tanpa ada upaya membuat kebijakan pengadaan koleksi secara mandiri, dan ditambah dengan tidak adanya koordinasi antar lembaga, terutama yayasan atau SLB yang ada di Aceh secara umum, atau di Kota Banda Aceh secara khusus, sehingga pemanfaatan koleksi juga mengalami hambatan/kendala tersendiri.

#### 4) Inventarisasi Manual dan Ketiadaan Sistem Katalogisasi Khusus.

Proses inventarisasi koleksi Braille yang masih dilakukan secara manual menjadi kendala teknis yang berdampak langsung pada efisiensi layanan. Tanpa sistem katalogisasi khusus yang ramah disabilitas kesulitan dalam mencari dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya menghambat akses, tetapi juga menciptakan ketergantungan pada petugas atau pendamping untuk menjelaskan isi dan lokasi koleksi. Pengembangan katalog digital dengan fitur audio atau navigasi berbasis *screen reader* menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin aksesibilitas yang setara.

Pengelolaan koleksi braille di DPKA masih dilakukan secara manual tanpa katalog khusus atau sistem klasifikasi yang memudahkan pencarian.

Hal ini menyulitkan pemustaka disabilitas netra yang akan datang sekiranya ada yang berkunjung ke DPKA untuk mengakses koleksi secara mandiri dan menghambat proses pemanfaatan yang inklusif.

5) Ketergantungan pada Pendamping dan Minimnya Dukungan Eksternal

Masih tingginya ketergantungan penyandang disabilitas netra pada pendamping saat mengakses koleksi Braille menunjukkan belum adanya sistem dukungan yang memadai dari pihak sekolah, keluarga, maupun komunitas. DPKA belum membangun mekanisme pelibatan aktif dari SLB, organisasi disabilitas, atau kelompok orang tua untuk mendampingi dan memberdayakan pengguna Braille secara mandiri. Tanpa pelatihan, pendampingan, atau program literasi inklusif yang melibatkan pihak eksternal, koleksi Braille akan tetap menjadi fasilitas yang pasif dan tidak berkembang. Dukungan sistemik dari berbagai pihak sangat penting untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan, di mana penyandang disabilitas netra dapat menjadi subjek aktif dalam proses belajar dan berkarya, bukan sekadar penerima layanan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketersediaan koleksi braille di DPKA masih terbatas dan belum didukung oleh kebijakan pengadaan yang terstruktur. Koleksi yang tersedia di DPKA berjumlah 190 eksemplar yang terdiri dari 5 jenis koleksi, yaitu buku braille, majalah braille, Alquran braille, aplikasi *screen reader* dan jenis *audiobook*. Koleksi yang ada di DPKA sebagian besar berasal dari hibah, bukan hasil perencanaan berbasis kebutuhan pengguna. Jenis koleksi braille yang ada di DPKA belum mencakup format media yang beragam sebagaimana standar IFLA, seperti buku cetak besar, peta dan atlas braille, dan juga jumlahnya terbatas, sehingga belum memenuhi prinsip inklusivitas secara menyeluruh.
2. Pemanfaatan koleksi braille oleh penyandang disabilitas netra DPKA belum optimal. Tidak ditemukan data peminjaman, penggunaan di tempat, ataupun interaksi aktif dengan koleksi. Minimnya sosialisasi dan ketiadaan program layanan khusus, serta belum adanya kerja sama dengan SLB atau yayasan disabilitas mengakibatkan koleksi braille belum dikenal dan dimanfaatkan secara luas oleh komunitas sasaran, baik siswa disabilitas atau masyarakat umum disabilitas netra.

3. Hambatan dan kendala dalam penyediaan dan pemanfaatan koleksi braille di DPKA bersifat struktural, teknis, serta kultural. Tidak adanya kebijakan pengadaan, analisis kebutuhan, dan koordinasi antar unit menjadi kendala utama dalam pengembangan layanan. Akses fisik ke gedung perpustakaan belum sepenuhnya ramah disabilitas seperti jalan pemandu ataupun *guiding block*, serta tidak tersedia perangkat teknologi pendukung yang menunjang pemanfaatan koleksi. Selain itu, DPKA juga belum ada catatan penggunaan, dan pelibatan komunitas disabilitas dalam pelayanan pemanfaatan koleksi, sehingga koleksi braille di DPKA berisiko menjadi fasilitas pasif yang tidak berdampak nyata terhadap peningkatan literasi dan inklusi informasi kepada disabilitas netra.

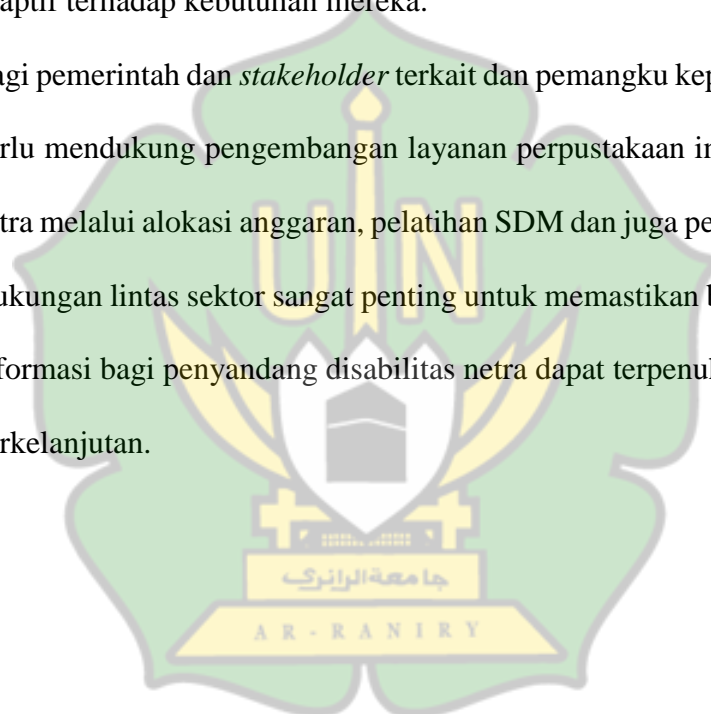
## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang menjadi rekomendasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi DPKA, perlu menyusun kebijakan pengadaan dan pengelolaan koleksi braille secara terstruktur dan berkelanjutan. Di samping itu, penting untuk membangun sistem layanan inklusif yang mencakup katalog khusus, selain itu teknologi pendukung, serta program literasi bagi penyandang disabilitas netra. Sosialisasi aktif dan kerja sama dengan lembaga pendidikan khusus juga perlu diperkuat.
2. Bagi Yayasan dan SLB, diharapkan untuk dapat menjalin kemitraan dengan perpustakaan daerah untuk mendukung pemanfaatan koleksi braille kepada disabilitas netra. Kegiatan seperti kunjungan rutin, atau pelatihan membaca

braille, dan juga pendampingan pemustaka dapat meningkatkan akses dan partisipasi siswa dalam layanan perpustakaan.

3. Bagi penyandang disabilitas netra dan komunitasnya diharapkan lebih aktif di dalam menyuarakan kebutuhan informasi dan literasi mereka. Partisipasi dalam forum pengguna, dan hal terpenting ialah pemanfaatan fasilitas yang tersedia agar dapat mendorong perpustakaan untuk lebih responsif dan juga adaptif terhadap kebutuhan mereka.
4. Bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait dan pemangku kepentingan lainnya perlu mendukung pengembangan layanan perpustakaan inklusif disabilitas netra melalui alokasi anggaran, pelatihan SDM dan juga penguatan regulasi. Dukungan lintas sektor sangat penting untuk memastikan bahwa hak terkait informasi bagi penyandang disabilitas netra dapat terpenuhi secara adil dan berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Abdul Rahman Saleh, “Indikator Kinerja Perpustakaan: Library Performance Indicators Menurut ISO 11620:2008”. *Jurnal Media Pustakawan*, Vol. 20, No. 3, 2013.
- Adi Prasetyawan, “Perpustakaan Sebagai Tempat Akses Informasi Pemustaka Disabilitas” *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, 2020. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 dari situs: <https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/17568/6842>.
- Agung Kriswanto, dkk., “Kajian Keterpakaian Naskah Kuno Perpustakaan Nasional RI”, *Jurnal Media Pustakawan*, Vol. 25, No. 5, 2018.
- Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Andi Setiawan, Ruth A Sembiring, dan Wulan Six Maria, “Layanan Pojok Braille Dalam Meningkatkan Literasi Baca Bagi Disabilitas Netra di Kota Malang”. *Jurnal Transformative*, Vol. 5, No. 1, Mei 2019.
- Arco F., *Pemanfaatan Koleksi Bidang Ilmu Hukum*, Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU, 2018.
- BPS Aceh, *Provinsi Aceh Dalam Angka 2024*, Banda Aceh: BPS Aceh, 2024.
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Daning Hayyu Rasyida, “Akses Layanan Perpustakaan Inklusif Mahasiswa Penyandang Disabilitas”. (Skripsi tidak Dipublikasi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2022.
- Darmono, *Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Diakses melalui situs <https://www.bizmanualz.com/library/what-does-availability-mean/> pada tanggal 14 April 2025.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, *Profil: Gambaran Umum*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 dari situs: [https://arpus.acehprov.go.id/?page\\_id=111](https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=111).

- Dinas Perpustakaan Kearsipan Aceh, *Sejarah Singkat Dinas Perpustakaan & Kearsipan Aceh*, diakses pada tanggal 15 Agustus 2025. [https://arpus.acehprov.go.id/?page\\_id=9](https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=9).
- Dinas Sosial Aceh, “*Jumlah Penyandang Disabilitas di Provinsi Aceh Tahun 2022*” dalam Mendorong Inklusi Disabilitas Berkelanjutan di Daerah: Pembelajaran dari Proses Pembuatan Kebijakan di Aceh. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025, dari situs: <https://skala.or.id>.
- Dinas Sosial Aceh, “*Kadinsos Aceh, Muslem: Qanun Disabilitas Dukung Pemenuhan Hak-Hak Difabel*”. Minggu, tgl. 18 Februari 2024. Diakses pada tanggal 17 April 2025, dari situs: <https://dinsos.acehprov.go.id/berita/kategori/dinsos-aceh/kadinsos-aceh-muslem-qanun-disabilitas-dukung-pemenuhan-hak-hak-difabel#>.
- Elva Rahmah, Marlina, dan Gustina Erlianti, *Manajemen Perpustakaan: Penerapan TQM dan CRM*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Ema P. Lestari, “Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di UPT. Balai Layanan Perpustakaan Gratama Pustaka BPAD DIY”. *Tesis Publikasi*, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Faronika, “Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan dalam Memenuhi Kebutuhan Pemustaka di Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon”, *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 5, Nomor 1, 2023.
- Fitri Mutia, *Akses, Informasi & Disabilitas*, Surabaya: Airlangga U Press, 2023.
- Hartono, *Transformasi Perpustakaan pada Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Heni Herlina dan Ossy Firstanti Wardani, *Pengantar Braille*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022.
- Ikhwan Arif, “Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada untuk Karya Akhir Mahasiswa: Kajian Analisis Sitasi”. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Iman Subasman, dkk., *Metode dan Teknik Penelitian*, Bandung: Widina, 2025.
- Iwan Sopwandin, *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi* Bogor: Guepedia, 2021.
- Julie A.W., Nancy B., Heidi C.A., Misako., and Maela RU., *IFLA Guidelines for Making Libraries Accessible for People with Disabilities*, Netherlands: Working Group on Accessibility IFLA Equitable and Accessible Library Services Section, 2024.

- M. Anshari, "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur". *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020. Diakses pada tanggal 15 Februari 2025 dari situs: <https://jurnalstairakha.com/index.php/modernity/article/view/62>.
- M. Irwan P Ratu Bangsawan, *Panduan Praktis Pengelolaan Perpustakaan Solo*: Pustaka Adhikara Mediatama, 2024.
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mega Adjie Wikhda, dkk., "Pengelolaan Koleksi Disabilitas Di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta". *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* Vol. 8, No. 2, 2024.
- Mochammad Amin Dwi Yuliyanto, "*Implementasi Layanan Pojok Braille (Lapo Bra) dalam Meningkatkan Literasi Informasi Pemustaka Tunanetra*". (Skripsi tidak Dipublikasi). Prodi Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, 2018.
- Morissan, *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Muh. Anwar dan Fitriani Jabbar, *Manajemen Perpustakaan: Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2024.
- Muh. Anwar dan Fitriani Jabbar, *Manajemen Perpustakaan: Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2024.
- Muhammad Dalimunte, Toguan Rambe, *Pengantar Psikologi Perpustakaan*, Medan: Umsu Press, 2020.
- Muhammad Kafabihi Dzunurain dan Joko Wasisto, "Pemanfaatan Koleksi Buku Braille Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang". *Jurnal Anuva*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Muhammad Luqman, "Evaluasi Koleksi Bahan Pustaka Perpustakaan", diakses melalui: [https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/evaluasi-koleksi/#metode\\_terpusat\\_pada\\_koleksi](https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/evaluasi-koleksi/#metode_terpusat_pada_koleksi), pada tanggal 24 Juni 2025.
- Nanda Afini, *Digitalisasi Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh untuk Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN)*, Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 2019.

- Nanik Suratmi, *Multicultural*, Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Nur Syahadah Sinaga, “Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Keterpakaian Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sumatera Utara”, *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024.
- Nur Syahadah Sinaga, Nurhayani, N. Yasmin, “Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Keterpakaian Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara”. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024.
- Palu Rezkia, Ulumuddin dan Iramadana Solihin, “Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB ABCD Muhammadiyah Palu”, *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, Vol. 2, No. 2.
- Peni Bektiningsih, “Pemanfaatan Koleksi Referensi sebagai Bahan Rujukan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada”. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume IV. Nomor 2, 2008.
- Peraturan Gubernur Aceh No. 124 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
- Rahmat Fadhli, dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*, Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Rezkia S., Ulumuddin, dan Iramadhana Solihin, “Analisis Pengelolaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu”. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*. Vol. 2, No. 2, September 2023.
- Rifan Rizki Frianto, “Peran Lembaga Center for Student with Special Needs (CSSN) dalam Meningkatkan Layanan Aksesibilitas Mahasiswa Penyandang Disabilitas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. (Skripsi tidak Dipublikasi), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rizqa Fitriana, “Ketersediaan Koleksi Buku dan Kesesuaiannya dengan Kurikulum Prodi PGMI di Ruang Baca Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016.
- Ro’fah, dkk., *Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi Pendekatan Universal Design for Learning (UDL) dan Adaptasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Shafara Hagelinia B. Ariezona, Ni Putu Premierita Haryanti, dan Bagus Surya Widya Nugraha, “Pemanfaatan Layanan Difabel di Perpustakaan Sastra

Mangutama Dinas Kearsipan & Perpustakaan Kabupaten Badung”, *Jurnal Harian Regional*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Sri Wahyuni, “Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pembangunan Perpustakaan Pasca Tsunami Aceh”. *Jurnal: Adabiya*, Vol. 22, Nomor 1 (Februari, 2020), hlm. 85, diakses pada tanggal 15 Agustus 2025. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/7461/4428>.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2013.

T. Mulkan Safri, Suci Fajarni, dan M. Iqram, *Aksesibilitas dan Hambatan Penelusuran Informasi Penyandang Disabilitas di Dinas Perpustakaan & Kearsipan Kota Banda Aceh*. (Laporan Penelitian). Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2023.

Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024.

Tim Penyusun Kampus Digital, *Panduan Digital Library: Membangun dan Mengelola Koleksi Digital yang Efektif*, Semarang: Tiram Media, 2023.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2018.

Tim Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K, Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.


Widyastuti Andriyani dkk, *Pengembangan Sistem Berbasis Data Makassar*: Tohar Media 2024.

Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

Yunus Winoto, Dian Sinaga, Rohanda, *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi*, Kebumen: Intishar Publishing, 2018.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: 209/Un.08/FAH/KP.004/01/2025**

**TENTANG**

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :  
**Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S.** (Pembimbing tunggal )

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

**Nama : Rosmanida**

**NIM : 200503004**

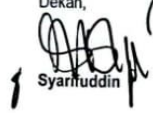
**Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)**

**Judul : Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh**

**Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (03 Februari 2025 s/d 03 Agustus 2025)**

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh  
 Pada Tanggal 31 Januari 2025  
 Dekan,  
  
 Syarifuddin

**Tembusan:**

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

**Lampiran 2: Surat Penelitian Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1703/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200503004

Nama : ROSMANIDA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : JL. TEUKU MEURAH ADAM, MUSHALLA RT 0 RW 0

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN KOLEKSI BRAILLE DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH**

Banda Aceh, 23 Juli 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

*Lampiran 3: Surat Penelitian Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*



PEMERINTAH ACEH  
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH

Jl.T.Nyak Arief Telepon : (0651) 7552323, Faksimile : (0651) 7551239  
Laman : arpus.acehprov.go.id, Pos-el : arpus.acehprov.go.id

Banda Aceh, 30 Juli 2025 M  
05 Shafar 1447 H

Nomor : 400.14.5.4/795/2025  
Lampiran : -  
Sifat : Biasa  
Hal : **Izin Penelitian Ilmiah**

Yang Terhormat :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

di -

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 1703/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2025 tanggal 23 Juli 2025 tentang hal tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat menerima Mahasiwi Saudara:

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Rosmanida	200503004	Ilmu Perpustakaan

Untuk melakukan penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh guna menyusun Skripsinya berjudul " **Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Koleksi Braille di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh** ".

2. Kami berharap selama melakukan penelitian agar yang bersangkutan tetap disiplin, dan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.  
3. Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN



Dr. EDI YANDRA, S. STP, MSP.  
PEMBINA UTAMA MADYA  
NIP. 197511051996121002

*Lampiran 4: Dokumentasi Foto Wawancara*









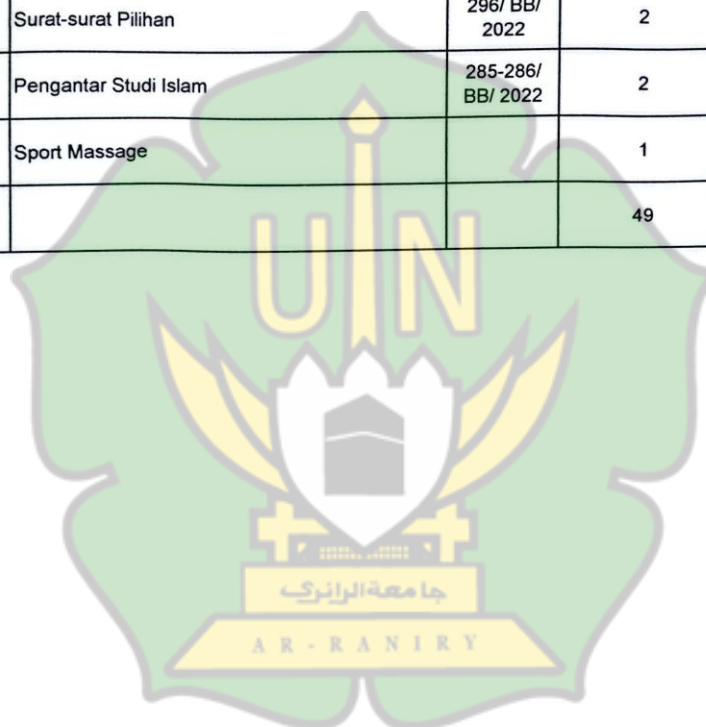
*Lampiran 5: Data Koleksi Braille (2011-2025)*

NO	JUDUL BUKU	NO. BUKU	BANYAK ( EKS)	EDISI
1	Al-Qu'anul Qarim		1	
2	GB Majalah Braille Indonesia	302-303 DB/2020	2	
3	GB Sumpah Pemuda		2	
4	GB Majalah Braille Indonesia Edisi Dewasa	300-302 MB/ 2020	3	
5	Budi Pekerti di Rumah	309/BB/ 2020	1	
6	Budi Pekerti di Sekolah		1	
7	Enjoy Menyusun Skripsi		1	1-3
8	Ilmu Nahwu		1	
9	40 Resep Aneka Puding	304/BB/ 2020	1	
			13	

## KOLEKSI BRAILE TAHIR

NO	JUDUL BUKU	NO. BUKU	BANYAK ( EKS)
1	Buku Pengantar Teori Dasar Musik		5
2	Message Gaya Swedia		3
3	Penyembuhan dengan Refleksiologi		5
4	Koleksi Resep Masakan Padang		4
5	Pokok-pokok Ilmu Tauhid		1
6	100 Kisah Setelah Tidur	174-177/ BB 2021	4
7	Iqra'	283-284/ BB/2022	2
8	GB Hari Sastra Indonesia	292/MB/ 2022	2
9	GB Hari Anak Nasional	294/MB/ 2022	1
10	GB Hari Gerakan 1 Juta Pohon	280/MB/ 2022	1
11	Hari Bahasa Ibu Internasional	281/MB/ 2022	1
12	GB Hari lingkungan Hidup Sedunia	273/ MB / 2022	1
13	Inovasi Budidaya dan Pasca Panen Jagung	271-272/ BB/2022	2
14	Dirgahayu RI 77	289/MB/ 2022	1
15	Hari Musik Nasional	275/MB/ 2022	1
16	Budi Daya Lele	291/ BB/ 2022	2
17	Hari Lahir Pancasila	274/ MB/ 2022	1

18	Pijat Refleksi		2
19	Hari Buku Sedunia	277/ MB/ 2022	1
20	Dongeng Sedunia	277/ BB/ 2022	1
21	Kalender Braille 2022		2
22	Hari Lanjut Usia Nasional	293/ MB/ 2022	1
23	Surat-surat Pilihan	296/ BB/ 2022	2
24	Pengantar Studi Islam	285-286/ BB/ 2022	2
25	Sport Massage		1
			49



## KOLEKSI BRAILE TAHUN 2020

total dari tahun  
201-2025 = 249

NO	JUDUL BUKU	NO. BUKU	BANYAK (EKS)	EDISI	R. TERBITKAN	TAHUN TERBIT
1	Belajar Bahagia	178-183/ BB 2021	6		BLBI	2020
2	MB Berkibarlah Benderaku	171/MB/ 2021	1		BLBI	2020
3	Buku Pengantar Teori dasar Musik	153-154/ BB/2021	2		BLBI	2020
4	Detik-detik UNBK Bahasa Indonesia	160/BB 2021	1		BLBI	2020
5	Refleksi Terapi Zona	161/BB/ 2021	1		BLBI	2020
6	Bekal untuk Juru Dakwah	158/BB 2021	1		BLBI	2020
7	Nyi Bungsu Rarang : Dongeng Sunda Buhun	197/BB 2021	1		BLBI	2020
8	Risalah Doa	200/BB/ 2021	1		BLBI	2020
9	MB Hari Anti Korupsi	190/MB/ 2021	1		BLBI	2020
10	MB Satu Nusa, Bangsa, Bahasa	199/MB/ 2021	1		BLBI	2020
11	Kalender 2021	207/KB/ 2021	1		BLBI	2020
12	Simbol Braille Kimia	157/BB/ 2021	1		BLBI	2020
13	200 Ide Gila Menulis Buku	205/BB/ 2021	1		BLBI	2020
14	Pokok-pokok Ilmu Tauhid	204/BB/ 2021	1		BLBI	2020
15	Melangkah Menjemput Hidayah	155-156/ BB/2021	2		BLBI	2020

Total CD  
60

16	Simbol Braille Matematika	165-167/ BB/2021	3		BLBI	2020
17	Buku Pengantar Teori dasar Musik	163/BB/ 2021	1		BLBI	2020
18	Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia	147-152/ BB/2021	6		BLBI	2020
19	Metode Kilat UN & SBMPTN SMA IPS Soshum	164-165/ BB/2021	2		BLBI	2020
20	Antolog Cerpen Indonesia -Malaysia- Singapura	188-189/ BB 2021	2		BLBI	2020
21	Majas, Pantun dan Puisi	186-187/ BB/2021	2		BLBI	2020
22	Belajar Bahagia	179-183/ BB/2021	5		BLBI	2020
23	Cara Menjaga Kesehatan Gigi dan M	193/ BB/2021	1		BLBI	2020
24	GB Dirgahayu Indonesia	194/MB/ 2021	1		BLBI	2020
25	GB Hari Pers Nasional	210/MB/ 2021	1		BLBI	2020
26	GB Majalah Braille Indonesia	195/MB/ 2021	1		BLBI	2020
27	GB Macam-macam Bahasa di Indonesia	194/MB/ 2021	1		BLBI	2020
28	100 Kisah Setelah Tidur	172-173 184- 185/ BB 2021	4		BLBI	2020
29	25 Nabi dan Rasul	159/BB 2021	1		BLBI	2020
30	Sang Maha Pengasih	213/BB 2021	1		BLBI	2020
31	Beternak Ayam Kampung	2019202/ BB/2021	2		BLBI	2020

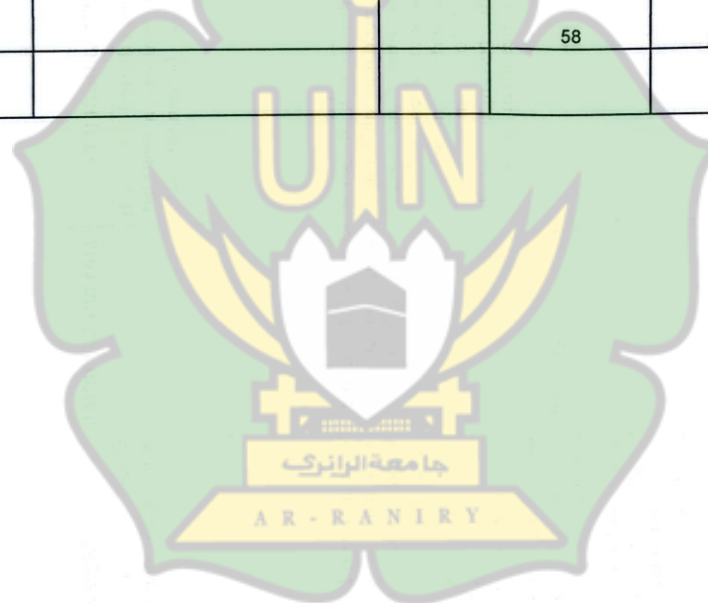
32	Pijat Refleksi	168-170/ BB/2021	3		BLBI	2020
33	Ensiklopedia Dongeng dan Cerita	190-191/ BB/2021	2		BLBI	2020
	<b>Jumlah</b>		<b>61</b>			



## KOLEKSI BRAILE TAHUN 2021

NO	JUDUL BUKU	NO. BUKU	BANYAK ( EKS)	EDISI
1	Jangan Bilang kamu enggak Bakalan Sukses Bergaul	240-241/ BB/2022	2	
2	Bapakku Indonesia	218-223/ BB/2021	6	
3	Cara Cespleng Pintar Sosiologi SMA kelas 10,11,12	251-256/ BB/ 2021	6	
4	Pijat Refleksi Kesehatan	248-250/ BB/2021	3	
5	Kalender 2022	258-263 BB/ 2021	6	
6	I Love Kuliner	238/BB 2022	1	
7	Pokok-pokok Ilmu Tauhid	239/BB/ 2022	4	
8	2700 Perbahasa Indonesia	226-229/ BB/2021	4	
9	Dasar-dasar Yoga	255-256/ BB/2022	2	
10	Cerita Rakyat Indonesia	231-247/ BB/2022	2	
11	First Step to contact center serke	236-270/ BB/2022	2	
12	Hal-hal yang perlu dipahami mengenai perbedaan pria dan wanita	224-225/ BB/ 2021	2	
13	Panduan Lengkap mengenai English Grammer	232/BB/ 2021	1	
14	Metode Penelitian Kualitatif	234-237/ BB/ 2021	2	
15	Bahan-bahan Berbahaya dalam Kehidupan	243-245/ BB/ 2021	3	
16	Simbol Braille Kimia	214-216/ BB/ 2021	2	
17	Buku Pintar Lagu Wajib Indonesia	266-267/ BB/ 2021	2	

18	GB Maidlah Braille Indonesia	257/ MB/ 2022	1	
19	Asmaul Husna serta Zikir Pagi dan Peta	264-265/ BB/ 2022	2	
20	GB Hari Hak Asasi Manusia Internasional	250/ MB/ 2022	1	
21	GB Hari Radio Nasional 11 September	242/ MB/ 2022	1	
22	GB Hari Disabilitas Internasional 3 Desember	249/ MB / 2022	1	
23	GB Hari Kesetia Kawan Sosial Nasional	233/ BB/ 2022	1	
24	GB Hari Kesehatan Jiwa Sedunia 10 Oktober	246/ MB/ 2022	1	
			58	



## KOLEKSI BRAILLE TAHUN 2023

NO	JUDUL BUKU	NO. BUKU	BANYAK ( EKS)	EDISI
1	Hari Braille sedunia 2023		5	
2	Hari Braille sedunia 2023		5	
3	Belajar Baca Tulis Arab Braille		5	
4	Majas Pantun dan Puisi		6	
5	Pijat Refleksi untuk Kesehatan		4	
6	Surat-surat Pilihan		3	
7	Iqra'		2	
8	Hari Pendidikan Nasional		2	
9	Selamat Hari Pahlawan		1	
10	Do'a Harian pekerja		1	
11	Kalender Braille 2024		2	
12	Dongeng Sebelum Tidur		3	
13	41 Penyakit yang Perlu kita kenali sebelum menemui Dokter		1	
14	Simbol Braille Kimia		1	
15	International Day Of Persons with Disabilities		1	
16	Pokok-pokok Ilmu Tauhid		1	
17	Panduan Pengajaran Dasar-dasar Braille		1	
			44	

## KOLEKSI BRAILE TAHUN 2024

NO	JUDUL BUKU	NO. BUKU	BANYAK ( EKS)	EDISI
1	Maulid Nabi Muhammad SAW 12 Rabiul Awal		10	
2	Les't go Around the world		1	
3	Pancasila		2	
4				
5			13	
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				

## KOLEKSI BRAILE TAHUN 2025

NO	JUDUL BUKU	NO. BUKU	BANYAK ( EKS)	EDISI
1	UUD No 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas		1	
2	UU RI No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas		1	
3	GB : Hari Musik		1	
4	GB : Anak dan Remaja		1	
5	Kumpulan Dongeng Perjalanan Super Seru		1	
6	Pijat Sendiri		2	
7	GB : Surat Perintah 11 Maret		1	
8	GB : Edisi Remaja		1	
9	GB : Selamat Hari Raya Idul Fitri		1	
10	GB : Nishfu Sya'ban		2	
			11	



## DAFTAR RIWAYAT PENULIS

### DATA DIRI

Nama : Rosmanida  
 NIM : 200503004  
 Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Illmu Perpustakaan  
 IPK Terakhir : 3,52  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Kebangsaan : Indonesia  
 Suku : Aceh  
 Status : Mahasiswa  
 Tempat/Tanggal Lahir : Kotafajar, Kluet Utara, Aceh Selatan, Aceh, 09 Agustus 2002.  
 Alamat : Jl. T. Meurah Adam, Ir. Mushalla, Kotafajar  
     a. Kecamatan : Kluet Utara  
     b. Kabupaten : Aceh Selatan  
     c. Provinsi : Aceh  
 Nomor HP : 085270743511  
 Email : rosmanida98@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MIN : SD Negeri 1 Kluet Utara (Tahun Lulus: 2014)  
 SMP/MtSN : SMP Negeri 1 Kluet Utara (Tahun Lulus: 2017)  
 SMA/MAN : SMA Negeri 1 Kluet Utara (Tahun Lulus: 2020)  
 PTN/PTS : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora, Banda Aceh (Tahun Lulus: 2025)

### DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Kamaruddin Salmi  
 Nama Ibu : Iswani M  
 Pekerjaan Ayah : Petani  
 Pekerjaan Ibu : IRT  
 Alamat : Jl. T. Meurah Adam, Ir. Mushalla, Kotafajar  
     a. Kecamatan : Kluet Utara  
     b. Kabupaten : Aceh Selatan  
     c. Provinsi : Aceh

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya

Banda Aceh, 20 Agustus 2025

Yang menerangkan

Rosmanida